

***LOGICAL FALLACY* PADA PERILAKU PERUNDUNGAN
SIBER DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM
(Analisis Komentor Pada Konten Berita Instagram Republikaonline Periode
1-31 Maret 2021)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Penerbitan Dakwah

Oleh:

Mohammad Afiful A'yun

1701026115

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jalan Prof. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang 50185 Telepon: (024) 7606405

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**LOGICAL FALLACY PADA PERULAKU PERUNDUNGAN SIBER DALAM
PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM**
(Analisis Komentar Pada Konten Berita Instagram Republikaonline Periode 1-31 Maret
2021)


Disusun Oleh

MOHAMMAD AFIFUL A'YUN
1701026115

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 28 Desember 2023 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

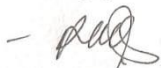
Ketua/Penguji I


H. M. Alfandi, M.Ag
NIP.197108301997031003

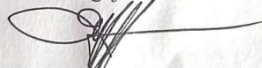
Sekretaris/Penguji II


Fitri, M.Sos.
NIP. 198905072019032021

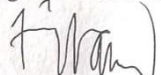
Penguji III


Dr. H. Najahan Musvafak, M.A.
NIP. 197010201995031001

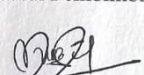
Penguji IV


Adeni, M.A.
NIP. 199101202019031006

Mengetahui Pembimbing I


Nilnan Ni'mah, M.S.I.
NIP. 198002022009012003

Mengetahui Pembimbing II


Fitri, M.Sos.
NIP. 198905072019032021

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 1 April 2024


Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag.
NIP. 7205171998031003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp: 1 bendel

Hal: Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada: Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Mohammad Afiful A'yun

NIM : 1701026115

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/ KPI

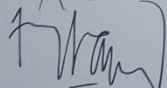
Judul Skripsi : ***Logical Fallacy Pada Perilaku Perundungan Siber Dalam Perspektif Komunikasi Islam (Analisis Komentar Pada Konten Berita Instagram Republikaonline Periode 1-31 Maret 2021)***”.

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan memohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 14 Desember 2023

Pembimbing Bidang Materi



Nilnan Ni'mah, M.S.I

NIP. 198002022009012003

Metodologi dan Tata Tulis



Fitri, M.Sos

NIP. 198905072019032021

PERNYATAAN

Dengan segenap rasa tanggung jawab dan penuh kejujuran, penulis menyatakan bahwa skripsi berjudul : **“*Logical fallacy* Pada Perilaku Perundungan Siber Dalam Perspektif Komunikasi Islam (Analisis Komentar Pada Konten Berita Instagram Republikaonline Periode 1-31 Maret 2021)”**. Ini adalah karya orisinal yang saya hasilkan, tanpa melakukan plagiasi dari karya orang lain. Tidak ada materi atau ide dari pihak lain yang dimasukkan ke dalamnya, kecuali beberapa informasi tertentu yang sah digunakan sebagai referensi dan telah disetujui secara ilmiah sebagai bahan rujukan.

Semarang, 14 Desember 2023

Deklator

Mohammad Afiful A'yun
1701026115

KATA PENGANTAR

Bissmillahirohmanirrahim Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji dan syukur yang tak terhingga kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT beserta segala anugerah dan kasih sayang-Nya, yang telah memungkinkan penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Doa dan salam tak terhingga kami sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW, teladan utama bagi umat, beserta keluarganya dan para sahabatnya.

Setelah melalui beberapa proses yang tidak sebentar, akhirnya skripsi berjudul “***Logical fallacy* Pada Perilaku Perundungan Siber Dalam Perspektif Komunikasi Islam (Analisis Komentar Pada Konten Berita Instagram Republikaonline Periode 1-31 Maret 2021)** menemui muaranya. Dengan rendah hati, penulis ingin menyampaikan bahwa pencapaian dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari semangat dan dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak. Berbagai keraguan juga mengiringi perjalanan penulis dalam menyelesaikan penelitian ilmiah ini, yang diharapkan dapat menjadi sebuah karya unggulan di tingkat pendidikan strata satu.

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kalangan masa depan. Meskipun dihadapkan pada berbagai keraguan, peneliti dengan tulus mengakui kontribusi banyak pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, MAg, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Asep Dadang Abdullah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang telah memberikan waktu, tenaga, dan dedikasinya untuk jurusan.
4. Ibu Nilnan Ni'mah, M.S.I dan Ibu Fitri, M.Sos Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dengan baik dan sabar disaat proses bimbingan sehingga terselsaikan dalam menyusun penelitian ini.

5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik penulisi dalam berbagai aspek keilmuan dan keperluan administrasi.
6. Seluruh staf perpustakaan di tingkat fakultas dan universitas patut diapresiasi atas bantuan yang mereka berikan kepada penulisi dalam mendapatkan referensi yang diperlukan.
7. Kepada kedua orang tua, Ibu Muallifah dan Bapak Abdul Hamid yang selalu mendoakan dan menyemangati dalam keadaan apapun.
8. Kepada saudari Dwi Izzatin Kumala yang selalu mensupport dan mendoakan setiap saat.
9. Kepada Adek, yang selalu mendorong dan memberikan motivasi agar dapat menyelesaikan karya ini.
10. Seluruh teman-teman KPI angkatan 2017 terkhusus teman-teman kelas KPI – C.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah membantu penulisi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang disebutkan, penulisi mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan, motivasi, dan doa yang telah diberikan. Semoga Allah SWT membalas segala amal kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, penulisi berharap mendapatkan kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini. Semoga skripsi ini memberikan manfaat dan wawasan bagi para pembaca.

Semarang, 15 November 2023

Mohammad Afiful A'yun

PERSEMBAHAN

Segala rasa syukur saya persembahkan skripsi saya kepada Orang tua saya yaitu Ibu Muallifah dan Bapak Abdul Hamid yang tiada henti mendoakan anaknya agar selalu sehat dan bias menggapai gelar Sarjana. Dan skripsi ini juga saya persembahkan kepada segenap orang-orang yang selalu memberikan support dan menyemangati setiap waktu. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridho-Nya setiap saat

MOTTO

*“Dan janganlah kamu merasa lemah,
dan jangan pula bersedih hati,
sebab kamulah yang paling tinggi derajatnya ”*
(QS. Ali-Imran: 139)

ABSTRAK

Nama : Mohammad Afiful A'yun

NIM : 1701026115

Logical fallacy menurut Irving merupakan kesalahan dalam penalaran yang sering muncul dalam kolom komentar di media sosial. Tindakan tersebut umumnya digunakan untuk mempengaruhi pandangan dan keyakinan orang lain tanpa dasar yang kuat, pada ujungnya berpotensi melahirkan perilaku perundungan siber yang dapat menimbulkan kegaduhan di dunia maya. Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik mengkaji lebih dalam tentang bagaimana *logical fallacy* pada perilaku perundungan siber dalam komentar konten berita di instagram Republikaonline periode 1-31 Maret 2021 menurut perspektif komunikasi Islam.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan teknik analisis isi. Data yang dikumpulkan berupa komentar di instagan Republikaonline dan sumber-sumber yang relevan untuk mengidentifikasi jenis-jenis *logical fallacy* yang sering terjadi dalam perilaku perundungan siber. Selanjutnya, penelitian ini akan menganalisis penggunaan *logical fallacy* dalam perilaku perundungan siber dalam konteks komunikasi Islam. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai, etika, dan prinsip-prinsip Islam yang mendasari komunikasi.

Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat lima belas komentar yang terindikasi mengandung *logical fallacy* dan memunculkan perilaku perundungan siber. Adapun bentuk *logical fallacy* diantaranya *argumentum ad hominem abusive* dengan total delapan komentar, disusul dengan *argumentum ad populum*, *appeal to emotion*, *ignoratio elenchi* dengan total masing-masing berjumlah dua komentar. Kemudian jumlah *logical fallacy* paling sedikit terdapat pada kategori *argumentum ad hominem circumstantial* dengan total satu komentar. Lima belas komentar tersebut semuanya bertentangan dengan prinsip komunikasi Islam diantaranya; *qaulan layyinan* sebanyak lima komentar, *qaulan kariman* dengan tiga komentar, *qaulan ma'rufan* dan *qaulan adziman* masing-masing sebanyak dua komentar dan *qaulan sadida*, *qaulan balighan*, *ahsanu qaulan* masing-masing sebanyak satu komentar.

Kata kunci: *logical fallacy*, perundungan siber, komunikasi Islam

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	12
2. Definisi Konseptual	13
3. Sumber dan Jenis Data.....	14
4. Teknik Pengumpulan Data	15
5. Teknik Analisis Data	15
BAB II <i>LOGICAL FALLACY</i> , PERILAKU PERUNDUNGAN SIBER DAN KOMUNIKASI ISLAM.....	18
A. Logical fallacy	18
B. Perundungan siber	22
C. <i>Logical fallacy</i> pada perilaku perundungan dalam perspektif komunikasi Islam	23
BAB III GAMBARAN UMUM DAN PAPARAN DATA	29
A. Profil Republika Online.....	29
1. Sejarah Republika <i>Online</i>	29
2. Visi dan Misi	31
3. Perkembangan Republika Online	32
B. Paparan data komentar di instagram Republikaonline	35
BAB IV ANALISIS <i>LOGICAL FALLACY</i> PADA PERILAKU PERUNDUNGAN SIBER DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM	41
A. Koding Data.....	41
B. Analisis <i>Logical fallacy</i> pada Perilaku Perundungan Siber dalam Perspektif Komunikasi Islam	46
BAB V PENUTUP	70

A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Unit Analisis	16
Tabel 1. 2 Koding data.....	17
Tabel 3. 2 komentar di instagram Republikaonline	35
Tabel 4. 1 Koding Komentar Republikaonline.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 2 Aplikasi Republika Online	35
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perundungan Siber di media sosial memiliki dampak begitu besar yang dapat memengaruhi segala aspek kehidupan seperti psikologis, fisik dan juga soisial. Menurut lembaga donasi anti *bullying* (Ditch The Label), instagram merupakan media sosial terbesar dalam menyumbang kasus perundungan siber. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan siber, dikutip dari Kompas.com, penampilan merupakan faktor terbesar dengan presentase 61%, diikuti oleh faktor pencapaian akademik 25%, ras 17%, status finansial 15%, agama 11%, dan 20% lainnya disebabkan oleh alasan-alasan tertentu.

Akar permasalahan perundungan siber umumnya dilandasi oleh perasaan tidak senang dan penalaran yang salah (*logical fallacy*) terhadap korban. Hal ini banyak terjadi dalam interaksi di media sosial, tidak terkecuali dalam komentar pada konten berita di instagram. Kegagalan dalam memahami konteks berita terkadang dapat memicu pertarungan argumen yang ujungnya mengarah pada tindakan perundungan siber. Hadirnya internet termasuk munculnya media sosial seakan menjadi pintu masuknya berbagai informasi.

Berdasarkan laporan digital 2022 yang dikutip dari *We are Social and Hootsuite*, sekitar 204,7 juta (73,7% dari jumlah populasi di Indonesia) tercatat menggunakan internet dan 191,4 juta sebagai pengguna aktif media sosial. Namun sangat disayangkan dengan jumlah yang relatif besar tersebut melalui survei bertajuk *Digital Civility Index* (DCI) yang dilakukan oleh Microsoft mencatat tingkat keadaban digital masyarakat Indonesia dianggap paling buruk di Asia Tenggara. 47% media digital digunakan untuk menyebarkan berita bohong dan penipuan, 27% untuk ujaran kebencian, dan 13% untuk diskriminasi. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 49% pengguna internet

pernah mengalami perundungan. Sebanyak 31,6% korban perundungan memilih untuk membiarkan tindakan tersebut, 7,9% korban memilih merespon atau membalasnya, 5,2% memilih menghapus ejekan tersebut dan 3,6% memilih melapor kepada pihak yang berwenang.

Semakin pesatnya perkembangan teknologi membuat siapa saja dengan mudah mencurahkan gagasannya melalui berbagai media. McLuhan dalam teori ekologi media menjelaskan bahwa teknologi dapat merubah pandangan dunia yang telah disusun masyarakat sosial secara luas. Artinya, cepat atau lambat perkembangan teknologi komunikasi akan merubah pola pikir yang nantinya berdampak pada perubahan persepsi serta sikap dan perilaku (Watie&Fanani, 2019: 168).

Masyarakat Indonesia mengalami perubahan yang signifikan dalam berinteraksi dengan memanfaatkan media. Situs Techinasia seperti yang dikutip oleh Listiorini (2014: 9) mencatat bahwa media konvensional seperti tabloid, majalah dan radio saat ini sudah tidak menjadi media favorit jika dibandingkan dengan media baru seperti internet. Hasil riset mengatakan bahwa internet merupakan media baru yang paling banyak digunakan oleh umat manusia (Situmorang, 2012: 86). Selain itu media baru juga memberikan kemudahan bagi seseorang untuk merampungkan pekerjaannya dan menawarkan kebebasan dalam mengkreasikan konten media sesuai dengan keinginan (Breger, dkk, 2014: 381).

Media baru umumnya mengarah pada media digital yang komunikatif dengan memadukan komunikasi dua arah. McLuhan, seperti yang dikutip oleh Nugroho (2020: 32) menjelaskan media baru sebagai media komunikasi massa elektronik yang menggunakan teknologi *hardware* maupun *software*, yang memiliki dampak lebih besar jika dibandingkan dengan media konvensional.

Selain memberikan dampak positif, keberadaan media baru saat ini ternyata juga membawa dampak negatif. Diantaranya menjauhkan orang-orang yang dekat, interaksi tatap muka cenderung menurun, memunculkan efek candu, menimbulkan konflik, masalah privasi, rentan terhadap

pengaruh buruk orang lain (Rafiq, 2020: 28). Selain itu munculnya media *chatting* seperti Whatsapp, Telegram, Line menjadikan arus komunikasi begitu cepat menyebar tanpa dibarengi filter informasi yang efektif. Akibatnya tidak jarang informasi yang diterima ditelan mentah-mentah tanpa melakukan *crosscek* terlebih dahulu.

Selain memberikan efek candu dan ketergantungan, media baru juga sering digunakan oleh para pelaku perundungan siber untuk melancarkan serangannya kepada orang lain seperti halnya dalam kolom komentar di berbagai konten berita. Para pelaku perundungan siber biasa melancarkan aksinya pada kolom komentar yang sebenarnya di sana dapat menjadi wadah untuk menciptakan hubungan yang baik diantara para pembaca. Namun pada kenyataannya justru tidak sedikit oknum yang menjadikan kolom komentar sebagai tempat untuk melampiaskan kekesalannya dengan cara melontarkan argumen yang seringkali tidak melewati kaidah berpikir yang benar.

Seperti halnya unggahan akun Republikaonline di Instagram pada tanggal 1 Maret 2021 dengan headline “*Waketum MUI Minta Perpres Miras Dicabut*”. Postingan tersebut menjelaskan tentang ketidaksetujuan Anwar Abbas (Waketum MUI) terhadap perpres tentang perizinan investasi minuman keras. Unggahan di atas lantas mendapat beragam komentar pro dan kontra. Terlepas dari pendapat netizen yang setuju ataupun tidak setuju dengan pernyataan Waketum MUI, idealnya komentar harus disampaikan dengan memenuhi kaidah berpikir yang benar. Namun pada kenyataannya ada beberapa komentar yang melenceng dari topik. Contohnya pernyataan akun @rangerhitam142 ; “*Siapa suruh pilih si plonga plongo*”.

Komentar di atas seakan menyalahkan orang-orang yang memilih presiden sah saat ini yang menurutnya keliru dalam mengambil keputusan. Bentuk argumen tersebut juga kurang sinkron dengan berita yang diangkat. Penggunaan kata “*plonga-plongo*” jelas bukan bentuk kritikan

terhadap topik berita di atas, tetapi lebih berupa serangan personal kepada presiden.

Seseorang yang mengemukakan gagasan dengan sesat pikir akan mengalami kerugian karena argumen yang dikemukakan tidak melewati proses bernalar yang baik dan benar. Dengan begitu, konklusi yang dihasilkan dari penalaran yang keliru akan berdampak negatif bagi orang lain. Lebih parahnya jika buah dari penalaran yang keliru ini disebarluaskan kepada khalayak umum. Sebuah argumen bisa dikatakan tidak sehat apabila didalamnya terdapat *false* atau antara premis yang dikemukakan tidak berkaitan dengan kesimpulan. Hal inilah yang kemudian dinamakan *logical fallacy*.

Kata *fallacy* berasal dari bahasa latin yaitu *fallacia* yang memiliki arti *deception* atau dalam bahasa Indonesia bermakna menipu. Secara istilah *logical fallacy* didefinisikan sebagai gagasan yang terlihat benar tetapi sejatinya mengandung kecacatan dalam penalarannya (Irving, dkk, 2011: 109). Dalam hal ini, argument mungkin cacat karena dua hal. Pertama, pelaku tidak menyadari bahwa argumen mereka sendiri cacat. Kedua, pelaku memiliki maksud menyesatkan orang lain dengan cara memutarbalikkan fakta atau memanipulasi bahasa (Khoiri&Widiati, 2017: 72). Hal ini berpotensi menimbulkan respon negatif berupa kalimat agresi, merendahkan, menghinakan bahkan mengancam yang dalam konteks media siber hal tersebut dikenal dengan istilah perundungan siber.

Willard, seperti dikutip oleh Satalina (2014: 298) mengartikan perundungan siber sebagai tindakan mengirim atau mengupload tulisan atau gambar berbahaya dan kejam melalui teknologi komunikasi digital atau internet. Komunikasi digital yaitu seperti pesan elektronik, website, pesan instan baik teks atau gambar yang dikirim melalui telepon seluler, chat room dan teknologi digital yang lain (Kowalski, dkk, 2008: 42).

Islam tentu melarang keras segala bentuk hujatan, hinaan dan segala bentuk ancaman yang tujuannya untuk mengintimidasi seseorang. QS. Al-Hujurat ayat 11;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)”

Abdullah bin Muhammad dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT melarang hambanya dari perbuatan yang merugikan orang lain seperti mencela dan menghina. Islam juga melarang memanggil dengan sebutan-buruk s-ebutan. Maksudnya adalah memanggil dengan gelar-gelar buruk yang tidak enak didengar (Al-Sheikh, 2004: 485-487). Ayat di atas diturunkan berkenaan dengan perlakuan kurang baik dari kelompok Bani Tamim yang mengejek sahabat nabi yang kurang mampu, seperti Salman al-Faris, Bilal, Shuhaib, Salim Maula Abi Huzaifah.

Islam tentu sudah mengajarkan bagaimana cara berkomunikasi baik dan benar tanpa harus melukai sesama. Ruang lingkup komunikasi Islam sendiri terdapat tiga aspek yaitu komunikasi manusia dengan Allah, manusia dengan diri sendiri dan komunikasi antar sesama makhluk (Hefni, 2015: 15). Salah satu bentuk komunikasi antar sesama makhluk sosial adalah dengan ta'aruf atau saling mengenal. Melalui ta'aruf seseorang bisa membuka dirinya dan bisa mengapresiasi orang lain. Dengan begitu kemungkinan seseorang menghina atau merendahkan orang lain akan menjadi kecil (Basit, 2018: 94).

Melalui media sosial seharusnya komunikasi antar sesama makhluk sosial (ta'aruf) bisa menjadi lebih mudah. Salah satu fitur yang ditawarkan media sosial adalah kolom komentar, di mana fitur ini bisa digunakan untuk bertukar argumentasi. Berkomentar di media sosial tentunya perlu memperhatikan pedoman atau etika berkomunikasi yang baik dan benar. Dikutip dari Idn Times terdapat lima etika berkomentar di media sosial. *Pertama*, Pastikan membaca atau menonton konten secara keseluruhan. Hal ini menjadi penting dalam berkomentar, karena jika hanya berdasarkan informasi yang sepotong-sepotong atau berdasarkan omongan orang lain nantinya bisa menyebabkan kesalah fahaman. *Kedua*, Berikan komentar yang berhubungan dengan isi konten. Komentar yang

tidak relevan dengan isi konten selain tidak berguna komentar seperti ini juga mengganggu dan dapat menutupi informasi penting yang seharusnya menjadi perhatian utama. *Ketiga*, Jangan berkomentar yang menyinggung. Etika lain yang penting untuk diperhatikan adalah sopan santun dalam berkomentar. Melontarkan komentar yang menyinggung bukan hanya tidak etis tetapi juga berpotensi menciptakan permusuhan atau yang lebih serius seperti hukum pidana. *Keempat*, Hindari berkomentar berulang-ulang. Dan terakhir yaitu hindari perdebatan di kolom komentar orang lain.

Lima etika berkomentar di atas menjadi penting untuk diperhatikan untuk meminimalisir *logical fallacy* dan mencegah terjadinya perundungan siber. Fenomena *logical fallacy* dan perundungan siber belakangan ini marak terjadi, khususnya dalam dunia politik. Seperti halnya dampak dari polarisasi politik tahun 2019 atau bahkan sebelumnya yang seakan membentuk pola pikir sebagian masyarakat menjadi *denial* terhadap perbedaan pilihan. Hal tersebut banyak terjadi dalam interaksi pada kolom komentar pemberitaan di media sosial. Tidak terkecuali pada konten berita Republikaonline yang dalam hal ini menjadi lokus penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, Republika merupakan media pers nasional yang mendorong bangsa menjadi kritis berkualitas serta menjunjung tinggi nilai-nilai spiritualitas sebagai representasi Pancasila yang merupakan falsafah negara. Hasrat dan keinginan tersebut senada dengan tujuan dan program ICMI yaitu peningkatan 5K, Kualitas Iman, Kualitas Hidup, Kualitas Kerja, Kualitas Karya dan Kualitas Pikir (Widiyati, 2018: 38). ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) sendiri merupakan komunitas muslim Indonesia yang memprakarsai berdirinya media pers Republika.

Kedua, Republikaonline merupakan portal berita online pertama di Indonesia yang rilis sejak 17 Agustus 1995. Republikaonline tidak hanya mempublish berita nasional maupun internasional saja, tetapi juga rajin mengangkat isu-isu Islami dengan kemasan menarik yang dapat memikat

banyak pembaca. Jika dilihat dari alasan di atas, maka Republikaonline cocok jika dijadikan lokus penelitian dengan UIN Walisongo merupakan Universitas Islam yang notabene adalah perguruan tinggi negeri yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai ke-Islaman.

Berdasarkan paparan di atas, penulis merasa perlu adanya kajian lebih dalam terkait *logical fallacy* dan perundungan siber dengan perspektif Islam yang memperhatikan nilai-nilai komunikasi yang serafit akan tuntunan Islam. Hal itu menjadi penting untuk penulis teliti karena dengan memahami dua hal tersebut masyarakat atau konsumen media digital khususnya dapat mengetahui perbedaan antara pendapat yang tidak berguna dengan pendapat yang bermutu (masuk akal). Kemudian pada akhirnya mereka yang mempunyai penalaran sehat dapat mengidentifikasi bentuk komunikasi atau argumen yang bagus (sesuai dengan konteks) dan argumentasi yang cacat (menyimpang dari topik). Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Logical fallacy Pada Perilaku Perundungan Siber Dalam Perspektif Islam (Analisis Komentar pada Pemberitaan Instagram Republikaonline Periode 1-31 Maret 2021)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diangkat oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *logical fallacy* pada perilaku perundungan siber dalam komentar konten berita di instagram Republikaonline periode 1-31 Maret 2021?
2. Bagaimana *logical fallacy* pada perilaku perundungan siber dalam komentar konten berita di instagram Republikaonline periode 1-31 Maret 2021 menurut perspektif komunikasi Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan problematika penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu;

1. Untuk mengidentifikasi komentar *logical fallacy* yang terdapat pada perilaku perundungan siber dalam konten berita di instagram Republikaonline periode 1-31 Maret 2021.
2. Untuk mengetahui komentar *logical fallacy* pada perilaku perundungan siber dalam konten berita di instagram Republikaonline periode 1-31 Maret 2021 menurut perspektif komunikasi Islam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya;

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagai literatur ilmiah diharapkan dapat menambah wacana serta referensi bagi dunia akademisi. Dan dapat digunakan sebagai bahan studi komparasi penelitian serupa dimasa mendatang, khususnya penelitian dibidang komunikasi dan penyiaran islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, diantaranya kepada pengelola media pers digital dan kepada masyarakat dalam hal ini sebagai konsumen media digital yang menjadi pelaku ataupun korban perundungan siber. Supaya dapat berargumentasi dengan bijak di media digital, dan diharapkan mampu mengidentifikasi serta memahami permasalahan *logical fallacy* pada perundungan siber untuk kemudian disikapi dengan cara-cara yang efektif.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kesesatan berpikir pada perilaku perundungan siber dalam media baru yang penulis teliti tentu bukan penelitian pertama atau satu-satunya. Untuk menghindari plagiarisme pada penulisan dan kesamaan hasil penelitian, kiranya perlu penulis sampaikan beberapa riset yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Guna mengembangkan studi kajian, penulis akan mengambil beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan untuk dijadikan sebagai perbandingan dan acuan agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dan agar bisa menghasilkan penelitian yang baik dan berkualitas. Beberapa riset terdahulu yang akan penulis jadikan sebagai tinjauan pustaka antara lain sebagai berikut;

1. Penelitian Nur Ulfi Lutfiyah (2018), mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul skripsi “*Logical fallacy dan Cyberbullying Pada Media Massa Facebook*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat memengaruhi proses penalaran, kategori *logical fallacy* dan *cyberbullying* pada media sosial *Facebook* dalam kasus demonstrasi 212.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Penggalan data diperoleh dengan cara observasi dan wawancara serta menginterpretasi melalui analisis wacana terhadap satuan bahasa atas kalimat. Hasil dari penelitian ini difokuskan pada temuan *logical fallacy* dan *cyberbullying* pada komentar di sosial media *Facebook*. Serta proses penalaran yang bisa mengakibatkan kesesatan berpikir dan juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses penalaran. Melalui analisi data yang dilakukan, penelitian ini menemukan beberapa argumen yang setidaknya masuk dalam enam kategori *logical fallacy* (*Ad Hominem Abusive, False Cause, Questioning komplex, Black or White, Strawman, Appeal to Athority*) pada pro-kontra kasus demonstrasi kasus 212 di *Facebook*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis buat terletak pada fokus penelitian, yaitu sama-sama meneliti tentang *logical fallacy* dan perundungan siber. Adapun perbedaannya terletak pada lokus penelitian, dimana penelitian ini menggunakan media sosial *Facebook* terhadap kasus demonstrasi 212. Sedangkan lokus peneliti pada media sosial *Instagram* terhadap pemberitaan

pada portal berita Republikaonline. Selain itu, penelitian ini dilihat dari kacamata psikologi sedangkan penulis ditinjau dari perspektif komunikasi Islam.

2. Penelitian Nabila Nikmatul Laeli (2020), mahasiswa UIN Walisongo Semarang dengan judul skripsi “*Budaya Komentar dalam Praktik Pemberitaan di Media Sosial Instagram Mojokdotco (Perspektif Komunikasi Islam)*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjabarkan budaya komentar pada pemberitaan Mojokdotco di instagram dan ditinjau menurut sudut pandang komunikasi Islam. Hasil dari penelitian ini yaitu melalui teknik sampling didapatkan ada 28 bentuk budaya komentar yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif deskriptif. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan deskriptif fenomenologi.

Persamaannya dengan penelitian yang penulis buat yaitu sama-sama meneliti komentar pada portal berita di instagram dan ditinjau dalam perspektif Islam serta sama-sama menggunakan teknik analisis isi. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian ini fokus pada budaya komentar pada portal berita Mojokdoco sedangkan penulis memfokuskan pada komentar yang mengandung *logical fallacy* pada portal berita Republikaonline.

3. Penelitian Erika Handayani Nasution (2019), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan judul skripsi “*Analisis Ujaran Kebencian Bahasa di Media Sosial*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan bentuk-bentuk ujaran kebencian di media sosial serta mendeskripsikan makna konseptual dan kontekstualnya. Metode yang digunakan oleh penelitian ini berupa deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu hal yang diperoleh berdasarkan fakta fenomena dan empirik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode penelitian, yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan meneliti fenomena *hate speech* di media sosial. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana penulis fokus pada fenomena *logical fallacy* pada perilaku perundungan siber dengan spesifik menyorot portal berita Republikaonline di Instagram. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada fenomena *hate speech* bahasa di media sosial secara luas.

4. Penelitian M. Chairul Fakhry (2018), mahasiswa Universitas Sumatera Utara Medan dengan judul skripsi “*Pengaruh Hate Speech Pada Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Cyberbullying Mahasiswa Universitas Sumatera Utara*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motif pelaku dalam penyebaran informasi yang berbau *hate speech* di media sosial instagram, mengetahui pengaruh *hate speech* di instagram terhadap perilaku *cyberbullying* mahasiswa Universitas Sumatera Utara, dan mengetahui upaya yang dapat dilakukan agar mahasiswa dapat terhindar dari pengaruh *hate speech* dan perilaku *cyberbullying*.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan kuisioner. Sedangkan untuk menganalisis data peneliti menggunakan teknik tabel tunggal, tabel silang, dan uji hipotesis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis buat terletak pada fokus penelitian, yaitu sama-sama meneliti perilaku *cyberbullying* di media sosial instagram. Adapun perbedaannya adalah dalam metode dan teknik analisis data, di mana penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional.

5. Penelitian Laila Fazry dan Nurliana Cipta Apsari (2021), mahasiswa FISIP Unpad dengan judul “*Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying di Kalangan Remaja*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan mencari dan menghimpun data sumber dalam rentang waktu 10 tahun terakhir. Pencarian sumber dilakukan di beberapa web jurnal seperti JISIP, Springer, BMC Pediatrics dan BMC Public Health.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode dan fokus penelitian, yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan fokus pada persoalan *cyberbullying*. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan sedangkan peneliti menggunakan pendekatan analisis isi.

Peneliti mengakui adanya persamaan dan perbedaan dengan kelima penelitian yang penulis gunakan sebagai tinjauan pustaka. Dalam penelitian ini peneliti mengusung kebaruan yaitu mengenai *logical fallacy* pada perilaku perundungan siber menurut perspektif komunikasi Islam yang peneliti yakini topik atau permasalahan tersebut belum ada pada penelitian sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan tidak mengandung unsur plagiasi dari penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dilihat dari tujuannya, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang memfokuskan pada pemahaman secara mendalam (*in-depth analysis*) terhadap suatu fenomena dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Agustinova,

2015: 10). Dalam penelitian ini, Penulis akan mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana komentar netizen dalam menanggapi berita atau informasi di media sosial instagram Republikaonline menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*).

Menurut Klaus Krippendorff (2004: 18), analisis isi merupakan suatu teknik penelitian yang bertujuan untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan data yang sah dengan memperhatikan konteksnya. Dalam konteks penelitian, penggunaan analisis isi kualitatif lebih sering diterapkan pada pemeriksaan dokumen yang dapat berupa teks, simbol, dan elemen-elemen lainnya guna memahami budaya dalam suatu konteks sosial tertentu. Pendekatan analisis isi kualitatif pada dokumen melibatkan metode analisis yang bersifat integratif dan konseptual, yang digunakan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis data dengan tujuan memahami makna, signifikansi, dan relevansinya. Analisis isi kualitatif bersifat sistematis dan analitis namun tidak bersifat kaku. Dengan kata lain, pendekatan analisis ini memiliki kemampuan yang lebih besar dalam menangkap kecenderungan isi media berdasarkan konteks, proses, dan fenomena emergent (pembentukan secara bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi) dari dokumen-dokumen yang sedang diteliti.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti dalam memperjelas ruang lingkup penelitian dengan menguraikan variabel-variabel dalam penelitian. Tujuannya untuk membatasi lingkup penelitian dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian. Fungsi definisi konseptual adalah agar konsep-konsep yang digunakan untuk memahami variabel guna mengumpulkan data penelitian lebih jelas dan spesifik. Dalam rangka menciptakan penelitian yang spesifik dan terarah, penulis membatasi penelitian ini ke dalam beberapa kerangka teori yaitu definisi *logical fallacy*, *cyberbullying* dan pandangan islam

terkait hal tersebut. Khususnya yang terjadi pada kolom komentar pemberitaan Republikaonline di media sosial instagram.

Logical fallacy pada penelitian ini mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh Irving yaitu Sebuah bentuk gagasan atau penalaran yang sekilas terlihat benar tetapi sejatinya mengandung kecacatan. Adapun perundungan siber yang penulis maksud adalah segala tindakan mengirim atau memposting materi (teks atau gambar) berbahaya dalam bentuk agresi menggunakan internet atau teknologi digital yang bertujuan untuk melawan, menyakiti dan mengancam orang lain. Dua perilaku di atas kemudian ditinjau menurut sudut pandang Islam dengan menyertakan dalil-dalil yang relevan, salah satunya terdapat dalam surah Al-Muddassir ayat 18 dan Al-Hujurat ayat 11-12.

Ada banyak kategori *logical fallacy* yang dipaparkan oleh para ahli. Untuk mengklasifikasikan komentar pada pemberitaan Republikaonline periode 1-31 Maret 2021, penulis membatasi kategori logical fallacy menjadi lima bagian diantaranya; *Argumentum ad hominem*, *Argumentum ad populum*, *Appeal to emotion*, *Ignoratio elenchi*, dan *Complex question*. Sedangkang untuk *cyberbullying* penulis membaginya dalam beberapa jenis yaitu; *Flaming*, *Harassment*, *Denigration*, dan *Cyberstalking*.

3. Sumber dan Jenis Data

Data merupakan kumpulan fakta yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian yang terdapat pada lingkungan obyek dan lokasi penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya berbentuk teks, gambar, cerita, foto dan *artifacts* (Raco, 2010: 108).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kolom komentar Republikaonline pada konten berita periode 1-31 Maret 2021. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah tulisan atau teks komentar pada konten berita di instagram Republikaonline dalam kurun waktu 1-31 Maret 2021. Berdasarkan kurun waktu tersebut terdapat 155 unggahan

yang digunakan sebagai populasi dalam penelitian. Kemudian penulis menentukan sampel berdasarkan jenis unggahan berita dan jumlah komentar yang memiliki inidikasi *logical fallacy* dan *cyberbullying* dengan menetapkan 15 berita dan komentar secara keseluruhan berjumlah 523 komentar.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan penulis untuk memperoleh data penelitian. Hal ini menjadi langkah strategis dalam penelitian. Karena tanpa memahami teknik pengumpulan data, maka penulis tidak dapat memperoleh data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Terdapat beberapa macam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, adapun yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dokumen.

Menurut (Sugiyono, 2013: 240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam mengumpulkan data, penulis melakukan analisis dokumen dengan cara mencermati dan mengumpulkan teks atau kalimat dalam postingan berita di instagram Republikaonline dengan mengambil satu sampai tiga komentar terkait dalam setiap unggahan.

5. Teknik Analisis Data

Bogdan dalam (Sugiyono, 2013: 244) menjelaskan analisis data sebagai proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan bahan-bahan yang lain sehingga bisa mudah dimengerti dan hasilnya dapat disampaikan kepada orang lain. Dengan kata lain analisis data berarti mengatur secara sistematis bahan hasil dokumentasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pendapat, teori, atau gagasan yang baru (Raco, 2010: 121).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi menurut Krippendorff yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi

yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah datanya dengan memperhatikan konteks. Menurut Eriyanto (2011: 61) dari berbagai unit analisis yang ada dalam analisis isi, dapat dibagi ke dalam tiga bagian besar, yaitu unit sampel (*sampling units*), unit pencatatan (*recording units*), dan unit konteks (*context units*).

Tabel 1. 1 Unit Analisis

Tujuan	Mengidentifikasi komentar seperti apa yang masuk dalam kategori <i>logical fallacy</i> dan apakah komentar tersebut dapat melahirkan perundungan siber atau tidak	Mengetahui bagaimana <i>logical fallacy</i> pada perilaku perundungan siber dalam perspektif Islam
↓		
Unit sampel (sampling units)	Komentar dalam konten berita di instagram Republikaonline periode 1-31 Maret 2021	
↓		
Unit pencatatan (recording units)	Kata, frasa dan kalimat yang mengandung <i>logical fallacy</i> dan <i>cyberbullying</i> pada komentar dalam konten berita Republikaonline	
↓		
Unit konteks (context units)	Kategori <i>logical fallacy</i> dan <i>cyberbullying</i> . Kata, frasa dan kalimat yang mengandung <i>logical fallacy</i> dan <i>cyberbullying</i> ditinjau dari perspektif komunikasi Islam	

Menurut Elo dan Kyngas (2008: 109) tahapan analisis isi kualitatif dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, tahap persiapan yaitu dimulai dengan memilih unit analisis atau objek penelitian. Dalam penelitian ini unit analisis yang dipakai adalah beberapa komentar dalam pemberitaan di instagram Republikaonline.

Kedua, tahap pengorganisasian yaitu upaya pengklasifikasian dan pengkodean data berdasarkan kategori (*logical fallacy* dan *cyberbullying*) yang telah ditentukan oleh penulis. Dan terakhir adalah tahap pelaporan, yaitu melaporkan analisis berdasarkan hasil yang diperoleh.

Tabel 1. 2 Koding data

Data	Kategori <i>Logical fallacy</i>	Kategori <i>Cyberbullying</i>
Komentar yang mengandung <i>logical fallacy</i> pada perilaku perundungan siber dalam instagram Republikaonline periode Maret 2021	Mengklasifikasikan data berdasarkan kategori <i>logical fallacy</i>	Menentukan bentuk <i>cyberbullying</i> yang ditemukan dan mengkategorikannya

Proses terakhir adalah menafsirkan dan meninjau data hasil kategorisasi berdasarkan sudut pandang komunikasi Islam. Pada tahap ini data berupa komentar yang mengandung *logical fallacy* pada perilaku perundungan siber dikaji dengan mengkaitkannya berdasarkan prinsip komunikasi Islam.

BAB II

LOGICAL FALLACY, PERILAKU PERUNDUNGAN SIBER DAN KOMUNIKASI ISLAM

A. Logical fallacy

Berbicara mengenai *logical fallacy*, seseorang harus tahu dulu apa yang dimaksud dengan argumen. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), argumen diartikan sebagai alasan yang dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat. Argumen bisa dikatakan valid jika alasan dan premis yang dipakai semuanya benar. Sebaliknya argumen menjadi tidak sehat jika di dalamnya terdapat *false* atau kesalahan (LaBossiere, 2010: 1). *Fallacy* sendiri terbentuk dari premis-premis yang tidak relevan dengan konklusi atau kesimpulan.

Logical fallacy berasal dari dua kata yaitu logika dan *fallacy*. Logika berasal dari bahasa latin *logos* turunan dari kata sifat *logike* yang berarti pikiran atau perkaaan. Adapun *Fallacy* berasal dari bahasa latin yaitu *fallacia* yang berarti *deception* atau dalam bahasa Indonesia bisa diartikan “menipu” atau tipu muslihat. Irving (2011: 109) mendefinisikan *fallacy* sebagai “*A type of argument that seems to be correct, but contains a mistake in reasoning.*” Sebuah bentuk gagasan atau penalaran yang sekilas terlihat benar tetapi sejatinya mengandung kecacatan. Argumen seperti ini biasanya marak terjadi dalam dunia maya, baik melalui postingan langsung atau melalui respon berupa komentar pada unggahan di media sosial.

Menurut sejarah perkembangan *logical fallacy* terdapat beraneka macam tipe kesesatan dalam berlogika. Meskipun bentuk pengklompokan *logical fallacy* yang dianggap baku hingga saat ini belum disepakati oleh para ahli, mengingat cara manusia dalam berlogika itu sangat beragam. Namun menurut Hidayat (2018: 130) dalam bukunya “Filsafat Berpikir” secara sederhana *logical fallacy* dapat dibedakan dalam dua kategori. *Pertama*, kesesatan material yaitu kesesatan yang menyangkut isi (materi)

penalaran. Kesestatan tipe ini banyak menyebabkan kekeliruan dalam penarikan sebuah kesimpulan, biasanya hal ini dipengaruhi oleh faktor bahasa. Dan *kedua*, kesestatan formal yaitu kesestatan yang terjadi karena penyimpangan terhadap kaidah-kaidah berpikir.

Terdapat beberapa macam model kesestatan berpikir yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah *argumentum ad hominem*, *argumentum ad populum*, *appeal to emotion*, *ignoratio elenchi*, *complex question*.

1. *Argumentum ad hominem*

Secara harfiah argumen ad hominem adalah argumen yang dimaksudkan untuk menyerang orang yang membuat klaim daripada melawan klaim atau argumennya “*directed against a person who is making a claim rather than against that person’s claim*” (Armstrong&Fogelin, 2015: 308). Maksud lain dari argumen *ad hominem* ini untuk menyerang seseorang guna membantah argumen lawan bicaranya ataupun untuk mempertahankan argumennya sendiri.

Irving, (2011) membagi *argumentum ad hominum* menjadi dua bentuk;

a. *Argumentum ad hominem abusive*

Bentuk argumen ini ditujukan untuk melawan atau menjatuhkan karakter orang secara langsung. Implementasi argumen ini digambarkan dengan tindakan agresi baik berupa ancaman atau pelecehan terhadap pribadi individu, biasanya hal ini terjadi karena ketidakselarasan persepsi. Indikator logika (pembenaran) pada *ad hominem* tipe ini adalah keadaan personal dan karakteristik pribadi yang mencangkup fisik, sifat, psikologi, dan gender.

Contohnya seperti seorang pelatih sepak bola memilih pemain bukan dari keahliannya dalam bermain bola melainkan dari paras yang menawan. Kesestatan: tingkat kesuksesan pemain sepak

bola tidak diukur melalui keperawakan melainkan kepiawaiannya dalam mengolah bola.

b. *Argumentum ad hominem circumstantial*

Kesesatan *ad hominem* tipe *circumstantial* ini adalah dimana seseorang yang membuat atau menolak sebuah argumen tidak lebih berpengaruh terhadap kebenaran yang diklaim atas status dan karakternya. Argumen tipe ini menitik beratkan pada hubungan antar keyakinan dilingkungannya. Pada umumnya dipengaruhi oleh pola pikir yang mengarah pada kepentingan pribadi seperti hal-hal yang berkaitan dengan suku, agama, ras dan antargolongan (SARA).

Contoh; saya tidak setuju dengan pendapat saudara A tentang perdebatan poligami sebab anda bukan orang Islam. Kesesatan; ketidaksetujuan tidak didasari karena hasil penalaran (gagasan), melainkan karena lawan bicaranya berbeda keyakinan (agama). Apabila ada dua orang atau lebih terlibat dalam sebuah perdebatan, ada kemungkinan masing-masing pihak tidak menemukan kesepakatan dikarenakan mereka tidak mau saling memahami sebuah argumen. Hal ini terjadi karena masing-masing pihak berpendapat atas dasar titik tolak dari ruang lingkup yang berbeda satu sama lain.

2. *Argumentum ad populum*

Populum berasal dari bahasa latin yang berarti 'rakyat', *argumentum ad populum* merupakan argumen yang menilai bahwa suatu pernyataan itu benar karena diamini oleh banyak orang (Hidayat, 2018: 140). Dengan kata lain jika banyak yang percaya (argumen), maka hal itu adalah benar. Van Vleet (2011) menjelaskan bahwa karena suatu kelompok memiliki keyakinan, sikap atau nilai tertentu, maka hal tersebut harus didukung oleh anggota kelompok tersebut atau orang yang memiliki prinsip serupa. Argumen ini juga dikenal sebagai *democratic fallacy*. Dalam negara demokrasi, undang-undang disahkan

dan jabatan diberikan berdasarkan konsensus dari sebagian besar orang.

Contoh; (1) lebih dari satu juta orang Indonesia menggunakan layanan jasa *e commerce* X, maka sudah pasti itu layanan *e commerce* x itu bagus. (2) partai X mendukung calon Y sebagai presiden. Karena anda adalah anggota terdaftar, maka anda harus mendukung calon Y.

3. *Complex question*

Complex question merupakan bentuk kesesatan berpikir dengan mengajukan serangkaian pertanyaan guna membuktikan kesimpulan yang diyakini (Irving, dkk, 2011: 139). *Complex question* bersifat menekan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan rumit yang seringkali membuat lawan bicara merasa bingung atau tertekan dan memaksanya menjawab pertanyaan yang salah. Pertanyaan yang dilontarkan umumnya bersifat retorik dan memiliki tujuan tertentu yang mana hal itu dipakai untuk mencapai maksud dari penanya.

Contoh; kapan anda berhenti memukul istri anda? Pertanyaan ini dibuat dengan asumsi bahwa orang yang ditanya memang benar memukul istrinya. Tanggapan terbaik untuk menjawab pertanyaan seperti ini adalah dengan tidak tergesa-gesa menjawabnya. Pahami dulu apakah penanya memiliki asumsi tertentu dan jangan mudah terjebak pada perangkap yang dibuat oleh penanya.

4. *Appeal to emotion*

Adalah argumentasi yang diberikan dengan sengaja dan tidak berkaitan pada persoalan yang sebenarnya, argumentasi ini dibuat sedemikian rupa untuk menarik respon emosi lawan bicaranya. Respon emosi dapat berupa rasa malu, sedih, bangga, kasihan dan lain sebagainya. Contoh; tolong pertimbangkan kembali nilai UAS yang bapak berikan kepada saya, jika saya tidak mendapatkan nilai "A" maka saya tidak bisa masuk ke perguruan tinggi negeri. Dalam contoh ini permintaan atau permohonan dibuat untuk membangkitkan emosi

(kasihan) lawan bicara daripada memberikan alasan yang lebih masuk akal untuk mendukung permohonan tersebut.

5. *Ignoratio elenchi*

Ignoratio elenchi adalah kesesatan yang terjadi saat seseorang menarik kesimpulan yang tidak relevan dengan premisnya. Hal semacam ini umumnya dilatar belakangi oleh perasaan subyektif, emosi dan prasangka. Contoh; (1) saya tidak percaya aktivis mahasiswa yang naik mobil pribadi ke kampus. (2) sia-sia bicara politik kalau mengurus keluarga saja tidak becus.

B. Perundungan siber

Perundungan adalah perilaku agresif atau tindakan merugikan yang dilakukan oleh satu orang atau kelompok (Hinduja&Patchin, 2010: 207). Tindakan perundungan dapat berupa kekerasan baik secara fisik, verbal maupun psikis. Tujuan dari bullying sendiri yaitu untuk menyakiti, melawan dan menyerang orang lain. Merujuk dari pengertian di atas, Willard (2007: 1) mendefinisikan perundungan siber atau *cyberbullying* sebagai tindakan mengirim atau memposting materi (teks atau gambar) berbahaya dalam bentuk agresi menggunakan internet atau teknologi digital lainnya. Kowalski, dkk (2008: 42) menambahkan yang dimaksud dengan teknologi digital yaitu seperti pesan elektronik, website, pesan instan baik teks atau gambar yang dikirim melalui telepon seluler, chat room dan teknologi digital yang lain.

Senada dengan Willard, Smith, dkk (2008: 376) memaknai perundungan siber sebagai perilaku menyerang dan disengaja yang dilakukan oleh suatu kelompok atau individu menggunakan kontak elektronik, umumnya dilakukan secara berulang dalam kurun waktu tertentu terhadap korban yang tidak memiliki kuasa untuk membela dirinya. Sementara itu Priyatna (2010: 32) menjelaskan perundungan siber terjadi jika ada anak atau remaja ditakut-takuti, diancam, dipermalukan oleh anak atau remaja lain melalui perantara internet, media digital yang interaktif atau melalui telepon seluler. Menurutnya perundungan siber

hanya berlaku untuk anak atau remaja, karena jika orang dewasa terlibat didalamnya hal itu dipandang sebagai tindakan *cybercrime*. Karena dilakukan melalui media digital, perundungan siber kebanyakan menyerang lawan secara psikis dan mental.

Willard (2007: 5-10) membagi perundungan siber menjadi beberapa jenis, diantaranya;

1. *Flaming* (terbakar): mengirimkan pesan teks yang berisi kata-kata kasar, kotor, frontal dan penuh amarah. Flaming umumnya terjadi di lingkungan komunikasi publik seperti ruang diskusi, chat room dan dalam permainan.
2. *Harassment* (gangguan): pesan-pesan ofensif yang dikirim kepada seorang individu yang berisi gangguan pada media elektronik seperti email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial yang dilakukan secara terus menerus.
3. *Denigration* (pencemaran nama baik): ucapan berbahaya, tidak sopan atau kejam kepada seseorang di media online dengan maksud menjatuhkan reputasi dan merusak nama baik seseorang. Secara spesifik *denigration* adalah tindakan memposting atau mengirim gambar digital yang telah diedit untuk menyajikan *image false*.
4. *Cyberstalking*: adalah pengiriman pesan berbahaya secara intens meliputi ancaman, intimidasi, serangan atau pemerasan. Tujuan *cyberstalking* adalah mencoba untuk merendahkan target, merusak hubungan dan menghancurkan reputasi seseorang.

C. Logical fallacy pada perilaku perundungan dalam perspektif komunikasi Islam

Berdasarkan pemamparan di atas, dapat dipahami bahwa *logical fallacy* dan perilaku perundungan siber adalah dua persoalan yang tidak bisa dianggap remeh. Islam sebagai agama yang mengedepankan rasionalitas dan menjunjung tinggi rasa kasih dan sayang, memandang dua hal tersebut sebagai masalah yang perlu dikaji lebih dalam. Penalaran yang

rasional sangat dibutuhkan untuk mengobservasi, menganalisa dan menyimpulkan perkara. Oleh sebab itu dalam proses berpikir dibutuhkan pemahaman yang sehat (*tafakkur*) agar dalam berargumen dan berkesimpulan tidak terdapat kesesatan didalamnya.

Islam menganjurkan umatnya agar senantiasa berfikir mendalam (*tafakkur*) sebagai bentuk instropeksi diri. Berfikir tentang semua ciptaan Allah SWT dan memikirkan tentang perbuatan yang telah kita lakukan, termasuk berfikir sebelum mengungkapkan sesuatu. Agar ungkapan yang kita lontarkan sesuai dengan kebenaran yang ada dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Firman Allah dalam Al-Qur'anul karim surat Al-Muddassir ayat 18;

إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ

Artinya: *Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya).*

Ayat ini menceritakan tentang Al-Walid Al-Mugiroh yang kala itu berpikir mengenai bagaimana cara menjatuhkan nabi Muhammad SAW dan merendahkan Al-Qur'an dengan argumen-argumen yang "tepat" dan penuh siasat. Al-Walid berkata; *Muhammad itu tidak lain adalah tukang sihir. Bukankah yang dilakukan tukang sihir itu adalah memporak porandakan keluarga? Memisahkan suami dari istri, anak dan hamba sahaya? Itulah yang dilakukan Muhammad* (Al-Qurthubi, 2010: 550).

Jika dilihat dari kacamata *logical fallacy* maka pernyataan Al-Walid di atas masuk dalam kategori *Argumentum ad populum* dimana ucapan tersebut seakan menjadi benar karena disepakati oleh sebagian besar orang atau pengikutnya (Kaum Quraisy). Berkaca dari masalah di atas, Islam sangat mengecam sikap Al-Walid yang telah berpaling dari kebenaran karena dorongan nafsu dan duniawi. Padahal dia sendiri tahu apa yang ia ucapkan hanyalah bualan semata. Berdasarkan pemamparan di atas, dapat dimengerti bahwa Islam sangat menganjurkan umatnya untuk berfikir secara sehat dan benar agar mendapatkan pemahaman yang benar pula.

Karena apabila manusia tidak menggunakan akal pikirannya secara benar, maka tidak menutup kemungkinan akan memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan tuntunan agama. Seperti perilaku yang dapat merugikan, menyakiti dan melukai (*bullying*) orang lain. Sedangkan Islam sendiri telah melarang seorang muslim saling menyakiti satu sama lain. Seperti yang termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 dan 12;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ، وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ، وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ (11)

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruknya panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (QS. Al-Hujurat ayat 11).*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ، إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ أَثْمٌ وَلَا
تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain (QS. Al-Hujurat ayat 12).*

Tiga surah di atas (Al-Muddassir ayat 18 dan Al-Hujurat ayat 11-12) memiliki relevansi yang saling berhubungan. Pertama adalah mengapa seseorang harus menggunakan akal pikirannya secara baik dan benar. Ini sebagai cara agar tetap berperilaku sesuai dengan tuntutan dan tuntunan syari'at Islam dan terhindar dari kesesatan penalaran (*logical fallacy*). Kedua, bekerjanya akal pikiran secara sehat diharapkan dapat meminimalisir tindakan yang merugikan, menyakiti, mengancam (*bullying*) orang lain.

Islam telah menetapkan panduan tentang bagaimana berkomunikasi dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam. Ini melibatkan komunikasi yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam, yang mencerminkan kedamaian, perikemanusiaan, keramahan, dan keselamatan tanpa unsur paksaan. Oleh karena itu, setiap tindakan komunikasi yang dapat merusak hati seseorang, menyebabkan sakit hati, atau melukai perasaan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam dan bertentangan dengan sifatnya.

Hefni Harjani menyimpulkan sembilan prinsip komunikasi Islam yang didapat dalam Al-Quran, yaitu: *Qaulan Saddian*, *Qaulan Balighan*, *Qaulan Maysuran*, *Qaulan Layyinan*, *Qaulan Kariman*, *Qaulan Ma'rufan*, *Qaulan Tsaqilan*, *Ahsanu Qaulan* dan *Qaulan Adziman*. Berikut keterangan masing-masing prinsipnya;

1. *Qaulan Sadidan*; Prinsip komunikasi dalam Islam menekankan pentingnya perkataan yang benar, tegas, jujur, lurus, langsung pada intinya, tidak berbelit-belit, dan tidak bertele-tele. Ini mencakup segala aspek, baik itu substansi materi, isi, pesan, maupun redaksi tata bahasa. Prinsip ini telah diuraikan dalam Al-Qur'an pada surat an-Nisa ayat 9 dan surat al-Ahzab ayat 70.
2. *Qaulan Balighan*; Prinsip komunikasi dalam Islam menitikberatkan pada penggunaan kata-kata yang efektif, sesuai sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, dan disesuaikan dengan tingkat intelektualitas komunikan. Hal ini mencakup gaya bicara dan penyampaian pesan yang diadaptasi sesuai dengan pemahaman komunikan, serta menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh mereka. Prinsip ini terdokumentasi dalam Al-Qur'an pada surat an-Nisa ayat 63.
3. *Qaulan Maysuran*; Prinsip komunikasi Islam mengusung konsep kemudahan, yang berarti pesan yang mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Prinsip ini juga mencakup aspek empati terhadap lawan bicara, penciptaan suasana yang

menyenangkan, memberikan harapan, dan memberi peluang kepada komunikannya untuk meraih kebaikan. Prinsip ini ditegaskan dalam Al-Qur'an pada surat al-Isra ayat 28.

4. *Qaulan Layyinan*; Prinsip komunikasi dalam Islam menekankan penggunaan konsep kelembutan, dengan suara yang menyenangkan, lunak, tanpa memvonis, penuh keramahan, dan memanggil dengan panggilan yang disukai agar dapat menyentuh hati. Prinsip ini diterangkan dalam Al-Qur'an pada surat Thaha ayat 44.
5. *Qaulan Kariman*; Kata-kata yang memiliki keagungan dan nilai tinggi, disertai dengan rasa hormat dan pengagungan, didengar dengan penuh kesenangan, kelembutan, dan memperhatikan tata krama. Prinsip ini diuraikan dalam Al-Qur'an pada surat al-Isra ayat 23.
6. *Qaulan Ma'rufan*; Prinsip komunikasi dalam Islam dapat dikonseptualisasikan melalui penerapan aspek bahasa, yaitu dengan menyampaikan pesan secara yang mudah diterima sesuai norma dan nilai-nilai masyarakat. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan latar belakang dan status individu, menghindari sindiran yang kasar atau merendahkan, serta memastikan bahwa pembicaraan bersifat bermanfaat dan mendorong kebaikan. Prinsip-prinsip ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, seperti pada surat al-Baqarah ayat 235, surat an-Nisa ayat 5 dan 8, serta surat al-Ahzab ayat 32.
7. *Qaulan Tsaqilan*; Prinsip komunikasi dalam Islam diimplementasikan melalui pendekatan berbobot dan sarat makna, yang menuntut pemahaman mendalam baik secara intelektual maupun spiritual. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memerlukan refleksi dan perenungan untuk sepenuhnya dipahami. Konsep ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya pada surat al-Muzammil ayat 5.
8. *Ahsanu Qaulan*; Prinsip komunikasi dalam Islam diterapkan melalui pemilihan kata yang terbaik dan tepat dalam menyampaikan

perkataan. Kebermaknaan dan kebijaksanaan dalam penggunaan kata-kata ini memainkan peran penting dalam komunikasi yang efektif. Prinsip ini ditegaskan dalam Al-Qur'an pada surat Fushshilat ayat 33.

9. *Qaulan Adziman*; Prinsip komunikasi Islam yang bersandarkan pada konsep menjaga menekankan perlunya menjauhi ujaran kebencian (hatespeech) atau segala bentuk komunikasi yang mengandung permusuhan dan penipuan, terutama dalam konteks era digital dan aliran informasi yang sangat terbuka. Dengan mempertimbangkan kemudahan akses informasi, prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap komunikasi bersifat positif, membangun, dan tidak merugikan. Landasan ini terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya pada surat al-Isra ayat 40.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN PAPARAN DATA

A. Profil Republika Online

1. Sejarah Republika *Online*

Republika Online memiliki akar sejarah yang tak terpisahkan dari pendirian Harian Republika, yang bermula dari keprihatinan para tokoh Islam. Meskipun jika dibandingkan dengan Harian Kompas, Republika tergolong sebagai koran yang baru hadir belakangan. Harian Republika mulai diterbitkan pada dekade akhir era Orde Baru, tepatnya pada 4 Januari 1993. Keluarnya koran ini menjadi puncak dari kebangkitan pers Islam yang sejak masa Orde Baru terus mengalami tekanan dan politisasi. Setelah kemerdekaan, umat Muslim Indonesia memang memiliki beberapa surat kabar yang sangat berpengaruh. Namun, seiring berjalannya waktu, semua surat kabar tersebut menghilang karena tekanan dari pemerintah, baik pada masa Orde Lama maupun Orde Baru.

Beberapa surat kabar yang pernah eksis antara lain adalah Harian Abadi, yang muncul pada tahun 1947 di bawah penerbitan Partai Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi), sebuah partai yang memiliki pengaruh besar pada era Orde Lama dengan mengusung ideologi Islam. Harian ini tumbuh dengan baik sebagai wadah ekspresi umat Muslim hingga akhirnya ditutup pada tahun 1960. Meskipun sempat dihidupkan kembali pada tahun 1968, Harian Abadi kembali menghadapi pembredelan pada tahun 1974, terkait dengan peristiwa Malari.

Pada tahun 1974, muncul Harian Pelita sebagai alternatif media Islam setelah Harian Abadi dihentikan. Harian Pelita mencapai kesuksesan dengan mencetak lebih dari 200 ribu eksemplar antara tahun 1977 dan 1982, sebuah pencapaian bersejarah yang sementara waktu berhasil mengungguli oplah

Harian Kompas. Meskipun demikian, Harian Pelita tidak terlepas dari tekanan pemerintah dan mengalami beberapa kali pembredelan. Akhirnya, karena tekanan berkelanjutan dari partai pemerintah yang berkuasa saat itu, yaitu Golkar, Harian Pelita akhirnya tunduk pada pemerintah Orde Baru dan mengubah orientasinya menjadi harian dengan ideologi "Islam Pembangunan"..

Pada tahun 1980, pengendalian pemerintah terhadap warganya mencapai puncaknya, dan kelompok masyarakat Islam pada masa itu menjadi pihak yang paling dirugikan karena kehilangan sarana media yang efektif untuk menyuarakan aspirasi mereka. Harian-harian besar yang terbit pada periode tersebut sebagian besar berasal dari kelompok agama yang berbeda, seperti Kompas yang mewakili umat Katolik dan Sinar Harapan yang mewakili umat Kristen. Ironisnya, Indonesia sebagai negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia tidak memiliki media besar yang mewakili aspirasi umat Islam.

Tekanan yang diberlakukan oleh pemerintah terhadap pers dan keilmuan Islam mulai terungkap dengan munculnya Ikatan Cendekiawan Islam Indonesia (ICMI). Kelahiran ICMI ini terjadi sebagai konsekuensi dari peristiwa global pada awal tahun 1990-an, di mana terjadi keruntuhan komunisme dan Uni Soviet, serta munculnya kebangkitan keagamaan di berbagai bagian dunia yang menghasilkan resistensi terhadap sekularisme dan produk-barat.

Melalui ICMI, berbagai program dengan nuansa Islam muncul, termasuk pendirian Bank Muamalat, Asuransi Tafakul, dan Harian Republika. Keberadaan harian ini merupakan hasil kerja keras wartawan muda Islam di bawah pimpinan Zaim Uchrowi, yang berjuang untuk membentuk media massa berorientasi Islam. Setelah sejumlah upaya yang tidak berhasil akibat tekanan dari rezim Orde Baru, mereka akhirnya mendapat

peluang melalui ICMI, yang dapat melewati kendala ketat pemerintah terkait izin penerbitan. Republika kemudian didirikan di bawah pengelolaan PT Abdi Bangsa, dengan mayoritas saham dikuasai oleh tokoh-tokoh ICMI seperti Erick Tohir, BJ Habibie, dan Adi Sasono.

Latar belakang pendirian Harian Republika erat kaitannya dengan gerakan revivalisme Islam, sehingga dengan mudah dapat diidentifikasi sebagai media massa yang memiliki orientasi politik sejalan dengan aliran umat Islam. Hal ini semakin diperkuat oleh fakta bahwa mayoritas saham PT Abdi Bangsa, entitas pengelola Republika, dimiliki oleh tokoh-tokoh dari ICMI. Organisasi ini dianggap sangat terkait dengan gerakan revivalisme Islam.

Pendirian Republika juga didorong oleh kebutuhan mendesak dari kaum Muslim untuk memiliki media sendiri. Ini menjadi sesuatu yang wajar, mengingat umat Islam Indonesia pada waktu itu belum memiliki platform media yang secara khusus mewadahi aspirasi mereka. Dalam buku "Republika 17 Tahun Melintasi Zaman," diungkapkan bahwa umat Islam merindukan adanya koran yang berlandaskan nilai-nilai Islam, memiliki kredibilitas, dan dapat dijadikan referensi bagi komunitas Muslim. Pada masa itu, umat Islam merasa cemas karena informasi cenderung dikuasai oleh koran-koran non-Islam. Hal ini menimbulkan perasaan bahwa meskipun umat Islam merupakan mayoritas, namun kendali atas informasi dipegang oleh kelompok minoritas dari agama lain. Pandangan masyarakat yang berkembang pun cenderung satu arah dan sering kali merugikan umat Islam (Utomo, 2010: 11).

2. Visi dan Misi

Berada di bawah payung Harian Republika, Republika online bertujuan menjadi entitas media cetak terintegrasi dengan jangkauan nasional, yang dikelola dengan prinsip-prinsip

manajemen yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Tujuan utamanya adalah memberikan dampak positif dalam upaya memberdayakan masyarakat, mengembangkan kebudayaan, serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan di tengah kehidupan bersama dalam masyarakat Indonesia yang baru. Sementara itu, misi Republika adalah meningkatkan tingkat kecerdasan bangsa dengan mendalaminya melalui peningkatan wawasan berbasis komunitas melalui penyajian berita yang akurat, terkini, dapat dipercaya, edukatif, serta membela prinsip keadilan dan kebenaran. Selain itu, Republika berupaya untuk memperkuat prestasi dan dedikasi individu, mengubahnya menjadi sebuah tim yang menjadi kunci bagi kemajuan perusahaan dan peningkatan kesejahteraan. (Hamad, 2004: 122)

3. Perkembangan Republika Online

Setelah masa kepresidenan BJ Habibie berakhir dan dengan menurunnya peran politik ICMI sebagai pemegang mayoritas saham PT Abdi Bangsa pada akhir tahun 2000, mayoritas saham harian ini beralih ke tangan kelompok Mahaka Media. PT Abdi Bangsa berubah menjadi perusahaan induk, dan Republika menjadi bagian dari PT Republika Media Mandiri, sebuah anak perusahaan dari PT Abdi Bangsa. Di bawah naungan Mahaka Media, kelompok ini juga mengelola penerbitan Majalah Golf Digest Indonesia, Majalah Parents Indonesia, serta stasiun radio seperti Jak FM, Gen FM, Delta FM, FeMale Radio, Prambors, dan saluran televisi seperti Jak TV dan Alif TV. Saat ini, harian Republika diterbitkan oleh PT Republika Media Mandiri dan berfungsi sebagai harian umum.

Meskipun mengalami perubahan kepemilikan, Republika tetap konsisten dengan visi dan misinya tanpa mengalami perubahan. Meski demikian, terdapat perbedaan gaya yang mencolok jika dibandingkan dengan masa sebelumnya. Sentuhan

bisnis dan kemandirian Republika semakin menonjol. Penerbitan Republika dianggap sebagai berkah bagi masyarakat, mengingat sebelumnya aspirasi umat tidak sepenuhnya mendapatkan perhatian dalam wacana nasional. Media ini tidak hanya memberikan wadah bagi ekspresi aspirasi, tetapi juga mendukung pertumbuhan pluralisme informasi di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, komunitas umat dengan antusias memberikan dukungan, termasuk dengan partisipasi pembelian saham sebanyak satu lembar saham per individu. Sebagai hasil dari dukungan ini, PT Abdi Bangsa Tbk, yang menerbitkan Republika, bertransformasi menjadi sebuah perusahaan publik.

David T. Hill (1995: 153-155) mengungkapkan bahwa pada masa itu, sejumlah jurnalis dan redaktur Muslim merasa bahwa belum ada media atau pers Islami yang dikelola secara profesional. Persepsi ini kemudian menjadi topik pembahasan dalam sebuah seminar tentang pers Islami di Departemen Agama pada tahun 1991, yang disponsori oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Sebagai respons terhadap tantangan yang diajukan oleh peserta seminar ICMI tahun 1991, pada Januari 1993, surat kabar harian Republika mulai terbit.

Selanjutnya, Hill menjelaskan bahwa perkembangan Republika terjadi dengan cepat berkat orientasi bisnisnya, posisi politik yang cerdas, dan jaringan koneksi yang solid. Grafik penyebaran Republika meningkat dengan cepat, sejak pertama kali terbit pada 4 Januari 1993, dan dalam waktu yang relatif singkat, pada tanggal 15 Januari 1993, telah mencapai oplah sebanyak 100.000. Setahun setelah pendiriannya, pada tahun 1994, jumlah pembaca Republika telah mencapai 421.000 orang. Pada tahun 1995, jumlah pembacanya meningkat menjadi 550.000 orang dengan distribusi pembaca yang mencakup sebelas kota besar di seluruh Indonesia dan jumlah tiras mencapai 136.013 eksemplar.

Pada tahun yang sama, Republika menjadi pelopor dalam pengembangan media cetak online dengan meluncurkan Republika Online yang dapat diakses melalui situs www.republika.co.id (Kasman, 2010: 172-176).

Setelah beberapa tahun berdiri, tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1995, Republika Online (ROL) diresmikan dan diluncurkan kepada masyarakat. Republika Online menjalin kerjasama dengan PT Rahajasa Media Internet (Radnet) sebagai penyedia layanan internet. Sementara konten berita dikelola oleh Republika Online, desain dan penempatan website menjadi tanggung jawab pihak Radnet.

Republika Online merupakan portal berita yang menyajikan informasi dalam bentuk teks, audio, dan video, dirancang menggunakan teknologi hipermedia dan hiperteks. Dengan perkembangan informasi dan pengaruh media sosial, ROL memperkenalkan berbagai fitur baru yang menciptakan bentuk komunikasi yang tergabung dalam media digital. Informasi yang disampaikan diperbarui secara terus-menerus dan terstruktur dalam berbagai kanal. Selain menjadi sumber informasi, situs berita ini yang berkantor di Jl. Warung Buncit Raya No. 37, Jakarta Selatan, juga menjadi platform bagi komunitas dan tersedia dalam versi bahasa Inggris.

Pada tahap awal pendiriannya, Republika Online selama empat tahun pertama fokus pada penyalinan berita dari versi cetak ke platform digital. Kesadaran ini muncul sebagai upaya Republika untuk menyediakan layanan terbaik kepada pembaca, memberikan opsi antara versi cetak dan online. Perkembangan dinamis teknologi, khususnya internet, yang semakin pesat, menjadi faktor utama dalam keputusan Republika untuk meluncurkan media online bagi masyarakat. Saat ini, Republika Online beroperasi di bawah naungan PT Mahaka Media Tbk, dengan tagline "Jendela

Umat". Tagline ini mencerminkan peran Republika Online sebagai media komunitas Muslim dan masyarakat Indonesia, menyediakan informasi terkini seputar berita Islam dan umum di era konvergensi yang baru.

Selain itu, Republika Online juga menyediakan aplikasi yang dapat diunduh melalui Play Store. Aplikasi ini diberi nama Republika.co.id (Official) dan telah tersedia sejak tanggal 20 Oktober 2018. Aplikasi Republika.co.id menyajikan berita terkini, headline, unggulan, terkomentari, dan terpopuler. Aplikasi ini dilengkapi dengan berbagai fitur, termasuk jadwal shalat sesuai dengan lokasi dan notifikasi jadwal shalat, arah kiblat, notifikasi berita, bookmark berita, pencarian berita, kemampuan berbagi berita, dan kolom komentar.

Selain aplikasi Republika.co.id, terdapat juga aplikasi Gerai Republika untuk membaca koran Republika, seperti foto, kliping digital dari Dialog Jumat dan Islam Digest, belajar membaca Alqur'an, serta buku terbitan Republika penerbit. (Aptoide.com/app)



Gambar 3. 1 Aplikasi Republika Online

B. Paparan data komentar di instagram Republikaonline

Tabel 3. 1 komentar di instagram Republikaonline

No	Waktu	Judul	Isi postingan	Isi komentar
----	-------	-------	---------------	--------------

1.	1 Maret 2021	Waketum MUI Minta Perpres Miras Dicabut	Ketidaksetujuan Anwar Abbas (Waketum MUI) terhadap perpres tentang perizinan investasi minuman keras.	@rangerhitam142; SIAPA SURUH PILIH SI PLONGA PLONGO
2.	2 Maret 2021	Kejagung Dalam Kongsi Bisnis Benny Tjokro dan Tan Kian	Kejagung mendalami aset dalam kerjasama antara tersangka Benny Tjokrosaputro dengan saksi Tan Kian.	@initial_p0int; sipit ya
3.	3 Maret 2021	Kritik Jalur Sepeda di DKI, PDIP: Jalur Mobil Semakin Sempit!	Anggota fraksi PDIP DPRD DKI Jakarta Gilbert Simanjuntak mengkritik langkah pemerintah DKI terkait kebijakan perluasan jalur sepeda.	@attarnasution; kok tolol ya
4.	5 Maret	Ketegasan Jokowi	Pernyataan tegas presiden Jokowi	@prihakmoko; pinokio

	2021	Gaungkan Benci Produk Asing	yang menghimbau masyarakat untuk benci produk asing dan sebaliknya yaitu cinta produk dalam negeri.	
5.	5 Maret 2021	SBY: Demokrat Berkabung Karena Akal Sehat Sudah Mati	Sikap SBY atas ditunjuknya Moeldoko sebagai ketua umum lewat kongres luar biasa Deli Serdang.	@abdul_dbriyo; maklumi saja pak sby.. kalo sudah mencebong pasti kelakuannya tanpa akal
6.	7 Maret 2021	Abu Janda Bebas, Pelapor Abu Janda Dicopot dari Ketua Umum KNPI	Pencopotan ketua KNPI Harris Pertama yang melaporkan Abu Janda terkait pernyataan yang mengagap Islam arogan.	@azocovo: Permadi arya..abu tolol
7.	8 Maret 2021	Gatot Bongkar Skenario Obok-obok	Pernyataan Gatot Nurmantyo yang mengaku pernah diajak untuk	@doelsamsonsambarnya wa; Gatot alias gagal total, mau jadi pahlawan kesiangan, mau cari

		Demokrat	mengambil alih kepemimpinan Partai Demokrat.	panggung, mengapa baru sekarang Gatot ngomong, Gatot gatot gagal total
8.	9 Maret 2021	Masih Impor Pipa, Pejabat Pertamina Dipecat Jokowi	Luhut Binsar Panjaitan menilai langkah Pertamina terkait impor pipa merupakan tindakan ngawur. Karena harusnya Pertamina sebagai BUMN bisa memberikan contoh peningkatan tingkat komponen dalam negeri (TKDM).	@ramdaniiqbalmuhama; heran gw ama negeri ini lama2, presidennya @jokowi pikirannya dablek, otaknye miring, pejabatnya banyak yang korupsi ga yg muda yg tua sama aja, semiga setelah mereka meninggal dunia Indonesia menjaadi negeri yang berkah bakdatun tayyibatun warabbun ghfur..amiin. semoga @jokowi @puanmaharin dll yang menyengsarakan rakyat Allah ambil nyawanya. Agar negeri ini adil, aman, berkah dan tentram
9.	10 Maret 2021	Siswi Bohong Soal Kartun Nabi Muhammad, Samuel Paty Dibunuh	Seorang pelajar perempuan di Prancis berbohong tentang tindakan gurunya, Samuel Paty terkait	@al_ayubi411; pakai akal sehat. Itu lu ngomong membunuh, kan topiknya membunuh. Membunuh penista nabi Muhammad. Dalam ajaran ada kok yang

			penunjukan kartun Nabi Muhammad.	menerangkan sikap saat nabi Muhammad dinistakan. Bego jangan dipiara, biasakan mikir sebelum komen
10.	10 Maret 2021	Firli: 1 Juli Seluruh Pegawai KPK Beralih Status Jadi ASN	Sekitar 1.362 pegawai KPK akan mengikuti proses alih status menjadi ASN dan sudah 1.031 yang sudah menjalani proses alih status tersebut.	@syahidumar; setan tugasnya membungkus keburukan jadi kelihatan indah dan baik
11.	15 Maret 2021	Jokowi: Saya Tak Minat Jadi Presien Tiga Periode	Presiden Jokowi menegaskan bahwa dirinya tidak berminat menjadi presiden tiga periode.	@k0b0ykucai; banyak kadrunya disini
12.	17 Maret 2021	Forum Mujahid: Kasus Denny Siregar Seperti Dipingpong	Forum Mujahid Tasikmalaya meminta kejelasan terkait kasus Denny Siregar yang menurutnya polisi tak jelas	@karinkishidotekito; yg namanya anjing ga bakal diproses hukum lah. Anjing dihukumnya pakai hukum rimba... ya ga @dennysirregar!??

			dalam menangani kasus tersebut.	
13.	22 Maret 2021	Habib Rizieq Shihab Diusulkan Jadi Duta Vaksinasi	Habib Rizieq Shihab (HRS) diusulkan jadi duta vaksinasi covid-19.	@sultan.sultoni; kriminal cabul Firza
14.	25 Maret 2021	Pemerintah Larang Mudik Lebaran Tahun Ini	Pemerintah memutuskan meniadakan libur panjang untuk perjalanan mudik Idul Fitri 1442 Hijriah.	@sholikhiniin; kemarin boleh sekarang dilarang.. tandanya orang munafik
15.	29 Maret 2021	Polisi Geledah 2 Tempat Terduga Teroris di Bekasi dan Jaktim	Penggedahan densus 88 di Bekasi dan Jaktim terkait peristiwa bom bunuh diri didepan Gereja Katedral, Makssar.	@sultan.sultoni; liat komen para KADRUN pendukung Rizieq yang juga pendukung ISIS

BAB IV
ANALISIS LOGICAL FALLACY PADA PERILAKU PERUNDUNGAN
SIBER DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM

A. Koding Data

Berdasarkan metode penelitian, tiga langkah awal analisis isi telah diuraikan, yaitu identifikasi unit analisis, penyusunan kategori, dan penarikan sampel. Pada bagian ini, peneliti akan melanjutkan ke tahap koding data dan analisis. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, koding merupakan langkah transisi antara pengumpulan data dan analisis data yang lebih mendalam. Penjelasannya sebagai berikut::

Tabel 4. 1 Koding Komentar Republikaonline

No	Unit Analisis	Kategori	Keterangan
1.	@rangerhitam142; SIAPA SURUH PILIH SI PLONGA PLONGO	Argumentum ad hominem abusive	Penggunaan kata “ <i>plonga-plongo</i> ” merupakan bentuk serangan non verbal kepada personal. Alih-alih kritik terhadap kebijakan pemerintah.
2.	@initial_p0int; sipit ya	Argumentum ad hominem circumstantial	Penggunaan kata “ <i>sipit</i> ” merupakan bentuk rasis kepada kelompok tertentu.

3.	@attarnasution; kok tolol ya	Argumentum ad hominem abusive	Kata “ <i>tolol</i> ” merupakan bentuk penghinaan atas kemampuan berpikir seseorang.
4.	@prikakmoko; pinokio	Argumentum ad hominem abusive	“ <i>pinokio</i> ” merupakan sosok yang sering diasumsikan sebagai tokoh yang nakal dan suka berbohong.
5.	@abdul_dbriyo; mklumi saja pak sby.. kalo sudah mencebong pasti kelakuannya tanpa akal	Argumentum ad populum	“ <i>cebong</i> ” merupakan istilah yang sering dilabelkan kepada orang-orang yang dianggap tidak mampu berbikih sehat.
6.	@azocovo: Permadi arya..abu tolol	Argumentum ad hominem abusive	Kata “ <i>tolol</i> ” bukan merupakan bentuk serangan argumen seseorang tapi

			lebih pada serangan personal.
7.	@doelsamsonsambarnyawa; Gatot alias gagal total, mau jadi pahlawan kesiangan, mau cari panggung, mengapa baru sekarang Gatot ngomong, Gatot gatot gagal total	Ignoratio elenchi	Bentuk kesimpulan argumen yang tidak relevan dengan premisnya. Label “ <i>gagal total</i> ” merupakan kesimpulan subyektif bukan berdasarkan fakta.
8.	@ramdaniiqbalmuhama; heran gw ama negeri ini lama2, presidennya @jokowi pikirannya dablek, otaknye miring, pejabatnya banyak yang korupsi ga yg muda yg tua sama aja, semoga setelah mereka meninggal dunia Indonesia menjadi negeri yang berkah bakdatun tayyibatun warabbun ghfur..amiin. semoga @jokowi @puanmaharin dll yang	Argumentum ad hominem abusive	“ <i>dabek, otak miring</i> ” merupakan kata yang diarahkan untuk menyerang sosok. Selain itu isi keseluruhan komentar tidak ada relevansinya dengna isi berita.

	menyengsarakan rakyat Allah ambil nyawanya. Agar negeri ini adil, aman, berkah dan tentram		
9.	@al_ayubi411; pakai akal sehat. Itu lu ngomong membunuh, kan topiknya membunuh. Membunuh penista nabi Muhammad. Dalam ajaran ada kok yang menerangkan sikap saat nabi Muhammad dinistakan. Bego jangan di piara, biasakan mikir sebelum komen	Argumentum ad populum	Menyamakan tindakan membunuh dalam kasus yang tertuang dalam berita dengan peristiwa masa lalu dengan konteks yang berbeda. Selain itu kata “ <i>bego</i> ” juga kurang tepat digunakan untuk menyerang seseorang hanya karena berbeda pendapat.
10.	@syahidumar; setan tugasnya membungkus keburukan jadi kelihatan indah dan baik	Argumentum ad hominem abusive	Menyamakan karakter personal dengan sosok “ <i>setan</i> ” hanya karena tidak setuju dengan kebijakan yang dibuat.

11.	@k0b0ykucai; banyak kadrunnya disini	Appeal to emotion	Penggunaan istilah “ <i>kadrun</i> ” sama sekali tidak mewakili isi berita. Arguen tersebut dibuat hanya untuk menarik respon pembaca.
12.	@karinkishidotekito; yg namanya anjing ga bakal diproses hukum lah. Anjing dihukumnya pakai hukum rimba... ya ga @dennysirregar!??	Argumentum ad hominem abusive	Kata “ <i>anjing</i> ” merupakan bentuk hinaan personal. Kalimat tersebut juga kurang relevan dengan konteks berita.
13.	@sultan.sultoni; kriminal cabul Firza	Argumentum ad hominem abusive	Istilah “ <i>cabul</i> ” dipakai untuk menjatuhkan karakter personal seseorang.
14.	@sholikhiniin; kemarin boleh sekarang dilarang.. tandanya orang munafik	Ignoratio elenchi	Istilah “ <i>munafik</i> ” kurang tepat jika digunakan untuk melabeli seseorang hanya karena kebijakan

			yang diubah.
15.	@sultan.sultoni; liat komen para KADRUN pendukung Rizieq yang juga pendukung ISIS	Appeal to emotion	Jastifikasi “ <i>kadrun</i> ” terhadap orang lain yang berbeda pendapat dengannya.

B. Analisis *Logical fallacy* pada Perilaku Perundungan Siber dalam Perspektif Komunikasi Islam

Tahap terakhir dari analisis isi kualitatif dari penelitian ini adalah Interpretasi dan analisis terhadap komentar logical fallacy pada perilaku perundungan siber dalam perspektif komunikasi Islam dalam konten berita instagram Republikaonline berdasarkan dengan unit analisis dan kategori yang telah ditentukan sebagai berikut;

1. Waktu publikasi: Senin, 1 Maret 2021

Judul: Waketum MUI Minta Perpres Miras Dicabut

Isi konten pada postingan ini mengatakan keheranan waketum MUI dengan kebijakan pemerintah mengenai minuman keras. Menurutnya peraturan ini hanya akan menguntungkan pengusaha dan merugikan masyarakat. Menanggapi unggahan tersebut terdapat beragam komentar dari masyarakat. Salah satunya komentar @rangerhitam142: “*Siapa suruh pilih si plonga plongo*”.

Berdasarkan sudut pandang logical fallacy, kalimat tersebut dinyatakan cacat dan masuk dalam kategori *argumentum ad hominem abusive*. Yaitu suatu bentuk argumen yang dilontarkan bukan atas tanggapan atas isi berita melainkan suatu bentuk serangan personal kepada sosok presiden. Penggunaan kata *plonga plongo* juga termasuk dalam kategori perundungan karena kata tersebut merupakan bentuk hinaan dan masuk dalam kategori *denigration* (pencemaran nama baik).

Komentar ini dianggap tidak etis karena mengejek atau merendahkan pilihan politik individu. Etika berkomentar mengharuskan kita untuk menghormati hak setiap orang untuk memiliki pilihan politiknya sendiri tanpa harus diejek atau dicemooh. Selain itu Komentar tersebut tidak memberikan kontribusi apa pun dalam diskusi politik atau berita. Etika berkomentar memerlukan kontribusi yang konstruktif dan berpikir kritis dalam berdiskusi dan tetap menjaga kesopanan serta menghindari konfrontasi yang tidak perlu. Adapun pernyataan dari akun @rangerhitam142 tersebut berpotensi memperburuk atmosfer online dengan menciptakan konflik dan permusuhan di antara pengguna media sosial.

Menurut perspektif komunikasi Islam, komentar tersebut bertentangan dengan prinsip *Qaulan Kariman* yang mana dalam bertutur dituntut untuk mengedepankan rasa hormat, lemah lembut serta menggunakan kata yang enak didengar. Islam mengajarkan kebijaksanaan dalam berbicara dan berperilaku. Menggunakan istilah seperti "si plonga plongo" dapat dianggap tidak sopan dan kurang menghormati individu. Islam mendorong untuk berbicara dengan penuh kebijaksanaan dan menghindari penghinaan. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan prinsip komunikasi Islam yang telah diajarkan oleh Allah dalam QS.Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka*”.

Pada kategori *Qaulan Kariman* seharusnya pengguna media sosial dapat menggunakan konsep bahasa yang bertata karma, sopan dan santun, redaksi kata yang berkualitas. Namun, dalam penggalan kalimat pada kata “plonga-plongo” sangat bertentangan dengan prinsip *Qaulan Kariman* karena redaksi kata tidak berkualitas dan terkesan merendahkan.

2. Waktu publikasi: Selasa, 2 Maret 2021

Judul: Kejangung Dalam Kongsi Bisnis Benny Tjokro dan Tan Kian

Unggahan ini menginformasikan tentang pendalaman hubungan bisnis antara Benny Tjokro dan Tan Kian terkait kasus Asabri. Postingan tersebut mendapat beragam komentar dari masyarakat, salah satunya komentar dari akun @initial_p0int: “sipit ya”

Dilihat dari konteks berita, ungkapan “sipit ya” sama sekali tidak berkaitan dengan isi berita. Dalam kasus logical fallacy pernyataan tersebut masuk dalam kategori *argumentum ad hominem circumstantial* tipe argumen yang menitikberatkan pada hubungan antar golongan atau keyakinan. Argumen ini dipengaruhi oleh kepentingan pribadi seperti SARA (suku, agama, ras dan antargolongan). Komentar tersebut tidak relevan terhadap topik atau masalah yang sedang dibahas. Sebaliknya, argumen di atas mencoba menyerang atau merendahkan karakter seseorang berdasarkan penampilan fisik. Ini adalah bentuk serangan pribadi dan bukan cara yang valid atau ilmiah untuk berargumen.

Kata *sipit* merupakan bentuk rasis dan dalam lingkup perundungan siber masuk dalam kategori *harassment* yaitu pesan ofensif yang dapat mengganggu seseorang. Penggunaan kata “sipit” merupakan bentuk pelecehan verbal yang ditujukan kepada individu dengan ciri fisik tertentu, dalam hal ini "sipit," yang merujuk pada orang dengan mata yang berbeda dari mayoritas.

Berdasarkan etika berkomentar di media sosial komentar tersebut terkesan mendiskriminasi individu berdasarkan penampilan fisik mereka. Etika berkomentar di media sosial menekankan perlunya menghindari menggunakan stereotip atau prasangka ketika berinteraksi secara online dan memperlakukan semua orang dengan adil.

Komentar “*sipit ya*” jika ditinjau dari perspektif komunikasi Islam menurut Hefni bertentangan dengan nilai *Qaulan Ma'rufan*. Karena komentar tersebut menyinggung status dan latar belakang serta menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Prinsip komunikasi Islam *qaulan ma'rufan* menekankan pentingnya berbicara dengan kata-kata yang baik dan tidak merendahkan martabat orang lain. Termasuk melarang menggunakan kata-kata atau istilah yang merujuk kepada ciri fisik seseorang yang dianggap tidak sopan atau merendahkan.

Jika ditinjau dari perspektif komunikasi Islam, komentar “*sipit ya*” bertentangan dengan *qaulan ma'rufan* dan tidak sesuai dengan QS. Al-Isra ayat 28 yang menjelaskan mengenai pentingnya seorang mengatakan sesuatu dengan perkataan yang pantas:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا
مَّيْسُورًا

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”.

3. Waktu publikasi: Rabu, 3 Maret 2021

Judul: Kritik Jalur Sepeda di DKI, PDIP: Jalur Mobil Semakin Sempit!

Isi dari unggahan ini adalah kritikan anggota DPRD DKI fraksi PDIP Gilbert Simanjuntak. Menurutnya jalur sepeda yang ada di DKI menyebabkan jalur mobil semakin sempit. Pernyataan tersebut menarik banyak tanggapan dari netizen, diantaranya komentar dari @attarnasution: “*kok tolol ya*”.

Penggunaan kata *tolol* mengindikasikan pelecehan non verbal. Merujuk pada kategori *logical fallacy*, kata *tolol* masuk dalam jenis *argumentum ad hominem abusive*. Yakni argumen yang ditujukan untuk menyerang atau menjatuhkan karakter seseorang. Lontaran komentar tersebut sama sekali tidak relevan dengan isi dengan isi postingan. Kata *tolol* merupakan kata yang kasar, kotor dan frontal dan

termasuk bentuk perundungan siber kategori *flaming*. Ungkapan "tolol" adalah kata yang merendahkan dan kasar. Penggunaan kata-kata merendahkan seperti ini secara online dapat menyakiti perasaan seseorang dan membuat mereka merasa dihina atau dikecam.

Kata "tolol" adalah kata kasar dan merendahkan yang sering digunakan untuk menghina atau mengejek seseorang dengan maksud untuk merendahkan atau merugikan mereka. Penggunaan kata seperti ini tidak sesuai dengan etika berkomunikasi yang sehat di media sosial atau dalam komunikasi sehari-hari. Ada beberapa alasan mengapa penggunaan kata "tolol" atau kata-kata kasar lainnya tidak layak dalam berkomentar di media sosial, diantaranya terkait etika dan kesopanan, berpotensi menimbulkan konflik, dan merupakan komentar yang tidak membangun.

Menurut kaca mata komunikasi Islam, kata *tolol* merupakan kata kasar dan bertentangan dengan nilai *qulan layyinan* yang mana konsep komunikasi Islam ini sangat mengedepankan kata yang sopan, ramah dan tidak memvonis. Dalam Islam, ada banyak ajaran yang menekankan pentingnya berbicara dengan baik, memberi nasihat dengan lembut, dan menghindari perkataan yang kasar atau merendahkan.

Komentar tersebut dapat menyebabkan perpecahan dan kegaduhan diantara sesama pengguna media sosial dan akhirnya dapat menjadikan bentuk komentar yang buruk pada di media sosial. Sehingga dalam konteks ini pengguna media sosial tersebut tidak menerapkan unsur *Qaulan layyinan* yang sudah dijelaskan dalam Qs. At-Thaha ayat 44.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”

4. Waktu publikasi: Jum’at, 5 Maret 2021

Judul: Ketegasan Jokowi Gaungkan Benci Produk Asing

Unggahan berita ini berisi himbauan presiden Jokowi agar seluruh masyarakat terus menggaungkan cinta produk dalam negeri. Menurutnya jumlah populasi yang tinggi bisa menjadikan Indonesia sebagai tuan rumah bagi produk dalam negeri. Pernyataan presiden tersebut mendapat respon dari beberapa masyarakat diantaranya akun @prikhmoko: “*pinokio*”.

Pinokio merupakan tokoh utama dalam cerita Petualangan Pinokio karya Carlo Collodi. Karakter pinokio sering diasumsikan sebagai sindiran atau perumpamaan terhadap seseorang yang dianggap tidak jujur atau sering berbohong. Kata "Pinokio" digunakan untuk menggambarkan seorang yang mengisyaratkan seseorang yang seringkali memberikan pernyataan yang tidak benar atau menyesatkan, mirip dengan cara Pinokio mengalami pertumbuhan hidung ketika dia berbohong.

Merujuk pada isi berita di atas, kata *pinokio* dimaksudkan sebagai sarkas kepada presiden yang dianggap suka berbohong terkait pernyataan-pernyataan yang diucapkan. Komentar ini jika dilihat dari sudut pandang logical fallacy masuk dalam kategori *argumentum ad hominem abusive*, yakni bentuk argumen yang ditujukan untuk melecehkan individu. Indikator logika pada *argumentum ad hominem* tipe ini berupa keadaan personal dan karakteristik pribadi yang mencakup fisik, sifat, psikologi dan gender. Kata *pinokio* dalam konteks ini juga masuk dalam perilaku perundungan siber kategori *denigration*.

Dalam berkomunikasi di media sosial, etika berkomentar menjadi landasan penting agar interaksi yang terjalin tetap sehat dan positif. Ketika menyampaikan kritik atau pendapat, penting untuk menghindari menggunakan kata-kata kasar atau merendahkan, dan fokus pada argumen serta fakta yang relevan. Dalam konteks hinaan yang menyamakan seseorang dengan sosok “Pinokio”, @prikhmoko

cenderung mengeneralisir sikap seseorang secara berlebihan tanpa didasarkan pada fakta yang akurat.

Ungkapan *pinokio* di atas dimaksudkan untuk jastifikasi kepada seorang yang nakal dan suka berbohong. Hal tersebut merupakan tindakan pencemaran nama baik (*denigration*) yang dalam perspektif komunikasi Islam bertentangan dengan prinsip *qaulan maysuran* yang mana konsep komunikasi ini menganjurkan berucap dengan pilihan kata terbaik, tidak merendahkan dan tidak menyinggung. Allah dalam QS. Al-Isra ayat 28 bersabda:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka *Qaulan Maysura* –ucapan yang mudah”

Berkata dengan mudah maksudnya adalah kata-kata yang digunakan mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Salah satu prinsip komunikasi dalam Islam adalah setiap berkomunikasi harus bertujuan mendekatkan manusia dengan Tuhannya dan hamba-hambanya yang lain. Islam mengharamkan setiap komunikasi yang membuat manusia terpisah dari Tuhannya dan hamba-hambanya.

5. Waktu publikasi: Jum'at, 5 Maret 2021

Judul: SBY: Demokrat Berkabung Karena Akal Sehat Sudah Mati

Unggahan berita ini berisi tentang sikap SBY yang menilai Moeldoko tidak mencerminkan sikap kesatria dan nilai moral. Hal ini buntut Moeldoko yang terus berkilah bahwa dirinya tidak ikut campur dalam gerakan pengambilan kepemimpinan Partai Demokrat. Berbanding terbalik dengan perngakuannya, justru ia menerima penunjukannya sebagai ketua umum versi KLB Deli Serdang.

Postingan ini ramai tanggapan dari masyarakat, salah satunya akun @abdul_dbriyo: “*maklumi saja pak sby.. kalo sudah mencebong pasti kelakuannya tanpa akal*”. Kata *mencebong* di sini ditujukan pada orang lain yang berbeda pandangan dengannya yang dianggap tidak berakal. Argumen ini dalam logical fallacy masuk dalam kategori *argumentum ad populum*, yaitu suatu pernyataan yang terlihat benar karena mendapat pengakuan dari banyak orang (pendukung). Padahal jika dilihat dari keseluruhan isi berita, komentar tersebut tidak sepenuhnya benar.

Kata *mencebong* dan *tanpa akal* di sini masuk dalam jenis kata umpatan atau hinaan yang dalam pandangan perundungan siber kata tersebut masuk dalam kategori *flaming*. Sebutan cebong awalnya dilakukan warganet guna mengelompokkan perbedaan pilihan politik masyarakat. Namun seiring memanasnya kontestasi pemilu kata tersebut sering digunakan sebagian orang untuk melabeli kelompok lain yang berbeda pandangan dan menyamakannya dengan seseorang yang tanpa akal. Pernyataan tersebut jelas melanggar etika berkomentar di media sosial karena secara tidak langsung kata “cebong” dimaksudkan untuk menghina atau merendahkan martabat orang lain.

Jika dilihat dari kacamata komunikasi Islam, komentar tersebut bertentangan dengan prinsip *qaulan aziman* yang mana prinsip komunikasi ini sangat menganjurkan seseorang agar senantiasa menjaga omongannya (*hatespeech*) agar tidak memunculkan permusuhan. Dalam QS. Al-Isra ayat 40 dijelaskan:

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنْتَاةً إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا

عَظِيمًا

“Maka apakah patut Tuhan memilhkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya)”

Allah dengan tegas melarang hamba-Nya untuk menghina sesama makhluk. Bahkan, jika perkataan tersebut menyakiti perasaan orang lain, hal itu dianggap sangat dilarang dalam ajaran agama dan diharamkan menurut hukum.

6. Waktu publikasi: Minggu, 7 Maret 2021

Judul: Abu Janda Bebas, Pelapor Abu Janda Dicapot dari Ketua Umum KNPI

Unggahan ini menginformasikan tentang ketua KNPI Harris Pertama yang diberhentikan dari jabatannya. Sedangkan laporannya terhadap Abu Janda terkait pernyataan Islam yang arogan tak kunjung ditindak. Unggahan tersebut mendapat banyak komentar dari netizen, salah satunya aku @azocovo: "*Permadi arya...abu tolol*".

Penggunaan kata *tolol* di sini merupakan bentuk agresi kepada personal. Komentar tersebut dilontarkan sebagai bentuk kekesalan terhadap Abu Janda yang dinilai telah menistakan agama yang tidak kunjung ditindak. Tindakan tersebut masuk dalam kategori *argumentum ad hominem abusive*. Komentar tersebut juga masuk dalam bentuk perundungan siber kategori *flaming* yakni suatu tindakan agresi dengan melontarkan kata kotor dan penuh amarah.

Kata "tolol" adalah kata yang sering digunakan untuk menyatakan ketidakcermatan atau kebodohan seseorang. Kata ini bersifat kasar dan dapat dianggap sebagai bentuk ejekan atau celaan. Penggunaan kata ini bisa mencerminkan sikap kurang sopan dan tidak menghargai orang lain. Dalam konteks etika komunikasi di media sosial, penggunaan kata-kata kasar seperti "tolol" dapat merugikan hubungan antarindividu dan menciptakan atmosfer yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan sudut pandang komunikasi Islam kata *tolol* merupakan bentuk kata kotor dan merendahkan seseorang. Hal ini bertentangan dengan nilai *qaulan layyinan* yang mana berperinsip mengedepankan keramahan dan memanggil dengan panggilan

yang disukai yang dapat menyentuh hati. Kata qaulan layyinan hanya satu kali disebutkan dalam Al-Quran (QS. Thaahaa: 44). Ayat ini merupakan perintah Allah swt kepada Nabi Musa dan Nabi Harun untuk mendakwahkan ayat-ayat Allah kepada Firaun dan kaumnya.

7. Waktu publikasi: Senin, 8 Maret 2021

Judul: Gatot Bongkar Skenario Obok-obok Demokrat

Postingan ini menginformasikan tentang pengakuan mantan panglima TNI Gatot Nurmantyo yang pernah diajak mengambil alih kepemimpinan Partai Demokrat. Dia juga membongkar sekenario pengambil alih kepemimpinan. Berdasarkan keterangannya;

“nanti visi yang dilakukan adalah kita mengganti AHY dulu, mosi tidak percaya, AHY turun. Setelah turun baaru pemilihan”

Buntut dari postingan tersebut, ada beberapa masyarakat yang menganggap jika pengakuan Gatot Nurmantyo hanya merupakan akal-akalan saja. Salah satunya akun @doelsamsonsambarnyawa; “*Gatot alias gagal total, mau jadi pahlawan kesiangan, mau cari panggung, mengapa baru sekarang Gatot ngomong, Gatot gatot gagal total*”.

Argumen seperti ini masuk dalam kategori *egnoratio elenchi* yaitu kesesatan berpikir saat seseorang menarik kesimpulan yang tidak relevan dengan premisnya. Komentar di atas secara jelas menjelek-jelekan satu tokoh yang mana pernyataannya tidak ada kaitannya dengan isi unggahan. Pernyataan gagal total yang diakronimkan menjadi gatot merupakan bentuk pelecehan atau pencemaran nama baik yang mana hal tersebut masuk dalam bentuk perundungan siber kategori *denigration*. Kata "gagal total" dari perspektif cyberbullying menyoroti potensi dampak negatif yang dapat muncul dalam interaksi daring. Ungkapan ini memiliki konotasi negatif yang dapat merugikan nama baik individu dan menjadi sumber stres emosional. Dalam konteks cyberbullying, penggunaan kata-kata merendahkan seperti

"gagal total" dapat memperburuk kondisi psikologis seseorang, meningkatkan tingkat kecemasan, dan bahkan menyebabkan depresi.

Berdasarkan sudut pandang etika berkomentar di media sosial menyoroti potensi pelanggaran terhadap prinsip-prinsip fundamental komunikasi online yang sehat. Penggunaan ungkapan merendahkan seperti ini dapat dianggap tidak etis karena melanggar prinsip hormat dan kesopanan dalam berkomunikasi secara daring. Etika berkomentar menekankan pentingnya memberikan kritik secara konstruktif, dan penggunaan kata "gagal total" tanpa pendekatan yang membangun dapat dianggap sebagai kritik merendahkan. Tanggung jawab digital juga menjadi pertimbangan, karena setiap tindakan online memiliki dampak, dan kata-kata yang merendahkan dapat menciptakan lingkungan yang negatif. Prinsip empati dalam etika berkomentar juga terabaikan jika kata-kata tersebut tidak mempertimbangkan dampaknya pada kesejahteraan mental dan emosional individu yang menjadi sasaran.

Sedangkan dalam lingkup komunikasi Islam perenyanan di atas bertentangan dengan nilai *qaulan balighan* karena pernyataan di atas berbelit belit dan tidak efektif. Selain itu panggilan *gatot gagal total* merupakan panggilan yang tidak diindahkan dalam perinsip komunikasi Islam. Seperti firman Allah dalam QS. An Nisa ayat 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ
فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”

Baligh berarti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya. Qaulan Baligha artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (straight to the point), dan tidak berbelit-belit.

8. Waktu publikasi: Selasa, 9 Maret 2021

Judul: Masih Impor Pipa, Pejabat Pertamina Dipecat Jokowi

Berita ini menginformasikan tentang PT. Pertamina (persero) yang masih gemar mengimpor pipa untuk infrastruktur migas. Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Pandjaitan menilai kompetensi produk dalam negeri tidak kalah dengan produk luar.

Unggahan ini mendapat banyak respon dari masyarakat diantaranya akun @ramdaniiqbalmuhama; *“heran gw ama negeri ini lama2, presidennya @jokowi pikirannya dablek, otaknya miring, pejabatnya banyak yang korupsi ga yg muda yg tua sama aja, semiga setelah mereka meninggal dunia Indonesia menjaadi negeri yang berkah bakdatun tayyibatun warabbun ghfur..amiin. semoga @jokowi @puanmaharin dll yang menyengsarakan rakyat Allah ambil nyawanya. Agar negeri ini adil, aman, berkah dan tentram”*.

Komentar di atas terkesan berbelit-belit dan keluar dari konteks pemberitaan. Penggunaan kata *dablek* dan *otak miring* kurang tepat digunakan untuk mengkritik kebijakan pemerintah. Kritikan harusnya mengarah pada kebijakan yang dibuat bukan mengarah pada personal individu. Dalam kasus ini komentar tersebut masuk dalam bentuk logical fallay kategori *argumentum ad hominem abusive*.

Penggunaan kata *dablek* dan *otak miring* terkesan frontal dan termasuk kata-kata kotor. Dalam lingkup perundungan siber komentar di atas masuk dalam kategori *flaming*. Yakni sebuah tindakan agresif berupa kata kotor dan penuh amarah. Penggunaan kata "dablek" dapat menjadi bentuk perilaku merendahkan dan mengejek dalam lingkungan daring. Sementara itu, ungkapan "otak miring" dapat dianggap sebagai serangan terhadap kecerdasan atau kemampuan berpikir seseorang. Penggunaan kata-kata ini mungkin disertai dengan

nada yang provokatif, fokus pada menyerang individu daripada membahas argumen secara konstruktif.

Tindakan tersebut tidak dianjurkan dalam Islam. Dilihat dari segi komunikasi Islam komentar tersebut tidak sesuai dengan prinsip *qaulan balighan* karena pesan yang disampaikan terlalu berbelit-belit dan susah untuk dimengerti. Selain itu penggunaan kata kotor juga bertentangan dengan prinsip *qaulan kariman* yang dalam prinsipnya sangat menganjurkan seseorang untuk bertutur lembut, penuh tata krama dan penuh dengan rasa hormat. Dalam QS. An-Nisa' ayat 148 Allah berfirman:

سَمِيْعًا لِلّٰهِ وَكَانَ ۖ ظَلِمَ مَنْ اِلَّا الْقَوْلِ مِنْ بِلْسُوْرٍ اَلْجَهْرَ اَللّٰهُ يُحِبُّ لَا
عَلِيْمًا

“Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

9. Waktu publikasi: Rabu, 10 Maret 2021

Judul: Siswi Bohong Soal Kartun Nabi Muhammad, Samuel Paty Dibunuh

Berita ini menginformasikan tentang pembunuhan Samuel Paty. Faktanya siswi berusia 13 tahun di Prancis berbohong terkait aksi penunjukan kartun Nabi Muhammad yang dilakukan oleh gurunya, Samuel Paty. Aksi siswi tersebut viral di internet sehingga mengakibatkan Samuel Paty dibunuh.

Postingan ini mendapat banyak tanggapan dari netizen diantaranya akun @al_ayubi411; *“pakai akal sehat. Itu lu ngomong membunuh, kan topiknya membunuh. Membunuh penista nabi Muhammad. Dalam ajaran ada kok yang menerangkan sikap saat nabi Muhammad dinistakan. Bego jangan dipiara, biasakan mikir sebelum komen”*. Sekilas komentar tersebut terlihat benar, namun pada sejatinya mengandung kecacatan. Alasan membunuh diperbolehkan dalam Islam

sejatinya didasari beberapa faktor. Tetapi yang dimaksud dalam pernyataan tersebut tidak masuk dalam alasan atau faktor yang menghalalkan pembunuhan dalam Islam.

Argumen di atas merupakan bentuk dari logicaal fallacy dalam kategori *argumentum ad populum* yakni argumen yang terlihat benar karena banyak mendapat pembenaran dari netizen. Selain itu dalam komentar tersebut terdapat kata *bego* yang ditujukan untuk merendahkan intelektual lawan bicaranya. Dalam kasus ini penggunaan kata *bego* termasuk dalam tindakan perundungan siber kategori *flaming*.

Penggunaan kata "bego" dalam konteks media sosial mencerminkan sebuah perilaku yang merendahkan dan peyoratif. Secara langsung, kata ini memiliki konotasi negatif yang dapat menyakiti perasaan orang lain, terutama karena media sosial merupakan platform komunikasi publik yang dapat diakses oleh banyak orang. Efeknya bukan hanya terbatas pada konflik, tetapi juga dapat berdampak pada kesehatan mental individu yang menjadi target dari kata-kata merendahkan tersebut. Selain itu, kata-kata kasar cenderung menyebar dengan cepat di media sosial, menciptakan lingkungan di mana konfrontasi lebih diutamakan daripada dialog konstruktif.

Menurut sudut pandang komunikasi Islam, kata *bego* merupakan ucapan kasar dan merendahkan seseorang. Hal ini bertentangan dengan nilai *qaulan ma'rufan*. Komunikasi Islam ini menggunakan konsep bahasa yang baik, tidak menyinggung atau merendahkan seseorang serta menganjurkan bertutur kata yang dapat menimbulkan manfaat dan kebaikan. Perilaku tersebut bertentangan dengan firman Allah dalam QS. An Nisa ayat 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan betapa esensialnya berkomunikasi dengan baik kepada siapa pun, di mana pun, dan kapan pun. Pentingnya berbicara dengan penuh kebaikan menjadi jelas, karena komunikasi yang sarat dengan nilai-nilai positif dapat membawa pahala dan manfaat, baik bagi individu yang berbicara sebagai penyampai pesan maupun bagi individu yang mendengarkan sebagai penerima pesan.

10. Waktu publikasi: Rabu, 10 Maret 2021

Judul: Firlil: 1 Juli Seluruh Pegawai KPK Beralih Status Jadi ASN

Unggahan ini berisi tentang peralihan status pegawai KPK menjadi ASN. Ketua KPK Firlil Bahuri memastikan seluruh pegawai KPK beralih status menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN) per tanggal 1 Juni 2021. Firlil mengatakan ada 1.362 pegawai KPK yang akan beralih status menjadi ASN.

Unggahan tersebut menuai kontroversi dari kalangan masyarakat. Banyak yang tidak setuju dan menyayangkan keputusan tersebut. Salah satu yang menentang adalah akun @syahidumar; *“setan tugasnya membungkus keburukan jadi kelihatan indah dan baik”*. Komentar tersebut menyamakan perilaku seseorang (ketua KPK) sama seperti setan. Argumen seperti ini merupakan suatu agresi kepada personal yang dalam kaca mata logical fallacy masuk dalam kategori *argumentum ad hominem abusive*. Kata *setan* juga merupakan bentuk kata kasar yang dapat menyakiti perasaan seseorang. Penggunaan kata tersebut dalam kasus perundungan siber masuk dalam kategori *flaming*, yakni pengiriman pesan yang berisi kata kotor, kasar dan penuh amarah.

Penggunaan kata "setan" dalam etika berkomentar di media sosial memerlukan pertimbangan hati-hati terhadap makna, konteks budaya, dan sensitivitas sosial. Kata ini umumnya memiliki konotasi negatif, sering kali terkait dengan kejahatan atau hal yang bermoral rendah. Dalam konteks agama, "setan" bisa merujuk pada makhluk jahat, menimbulkan sensitivitas tertentu di kalangan yang beragama. Klarifikasi makna atau tujuan humor dapat membantu mencegah salah tafsir. Oleh sebab itu penting juga untuk mempertimbangkan dampak hukum dan menghindari penggunaan kata yang dapat memiliki konsekuensi hukum.

Bertutur menggunakan kalimat yang kasar dan kotor sangat tidak dianjurkan dalam Islam. Karena bukan hanya akan menyakiti lawan bicara, penggunaan kata kotor juga tidak sesuai dengan nilai komunikasi Islam *qaulan layyinan* dan *ahsanu qaulan*. Prinsip dari komunikasi tersebut adalah mengedepankan kelembutan, penuh keramahan, tidak memvonis serta dalam menyampaikan perkataan dituntut untuk menggunakan pilihan kata terbaik. Seperti halnya dalam QS. Fussilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri”

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini memberikan penegasan bahwa tanda kebaikan dari seseorang adalah manakala ia mampu menyeru kebaikan kepada orang lain dan ia melakukan apa yang dikatakan. Hal menarik dalam ungkapan *ahsanu qaulan* adalah mengajak pada kebaikan dengan pilihan kata yang terbaik.

11. Waktu publikasi: Senin, 15 Maret 2021

Judul: Jokowi: Saya Tak Minat Jadi Presiden Tiga Periode

Berita ini berisi tentang keengganan presiden Jokowi untuk maju lagi sebagai capres pada 2024. Jokowi mengaku akan patuh terhadap konstitusi yang mengamankan masa jabatan selama dua periode. Unggahan tersebut mendapat banyak tanggapan dari masyarakat diantaranya akun @k0b0ykucai; “*banyak kadrunya disini*”.

Kata *kadrun* di sini dimaksudkan untuk mengejek pendukung oposisi yang tidak sependapat dengan postingan di atas. Penggunaan istilah “*kadrun*” sama sekali tidak mewakili isi berita. Argumen tersebut dibuat hanya untuk menarik respon pembaca.

Dalam konteks logical fallacy, komentar tersebut tergolong dalam kategori *appeal to emotion*. Yaitu sebuah argumen yang tidak berkaitan dengan persoalan dan dibuat sedemikian rupa untuk menarik respon emosi lawan bicara. Kata *kadrun* merupakan julukan atau ejekan yang muncul akibat polarisasi politik. Julukan tersebut kerap ditujukan kepada orang lain yang berbeda pandangan. Ejekan seperti ini merupakan bentuk perilaku perundungan yang masuk dalam kategori *flaming*.

Kata “*kadrun*” merupakan singkatan dari “*kader runtuh*” yang awalnya merujuk kepada kelompok yang mendukung calon tertentu. Namun, seiring waktu, kata ini telah berubah makna menjadi merendahkan dan biasanya digunakan untuk menyudutkan kelompok atau individu yang memiliki pandangan politik tertentu. Penggunaan kata tersebut di media sosial cenderung menghasilkan komentar yang bernada negatif, mengakibatkan atmosfer diskusi yang kurang konstruktif dan dapat memperkeruh suasana. Etika berkomentar mencakup penghormatan terhadap orang lain serta kemampuan untuk menyampaikan pendapat dengan sopan tanpa memicu permusuhan. Secara etika berkomentar di media sosial, istilah seperti “*kadrun*” dapat dianggap sebagai bentuk peyoratif dan cenderung memperkeruh suasana.

Menurut komunikasi Islam, tindakan tersebut bertentangan dengan nilai *qaulan layyinan*. Panggilan *kadrun* dianggap sebagai ejekan yang tidak ramah dan tidak enak didengar. Q.S Al-Hujurat ayat 11 melarang keras umat Islam memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.

بَعْدَ الْفُسُوقِ الْأَسْمِ بِئْسَ ۖ بِالْأَلْقَابِ تَنَابَرُوا وَلَا أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا
 ۖ الْإِيمَانِ

“Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman”

12. Waktu publikasi: Rabu, 17 Maret 2021

Judul: Forum Mujahid: Kasus Denny Siregar Seperti Dipingpong

Unggahan ini berisi tentang Forum Mujahid Tasikmalaya yang mempertanyakan kejelasan kasus Denny Siregar.

“kami sebagai saksi pelapor dari Forum Mujahid, bertanya-tanya. Kita merasa seperti dipingpong. Kami bingung dari Polres dibawa ke Polda, lalu diserahkan ke Bareskrim, tapi terakhir belum sampai ke Bareskrim”

Unggahan tersebut menuai beragam reaksi dari masyarakat, salah satunya akun @karinkishidotekito; “yg namanya anjing ga bakal diproses hukum lah. Anjing dihukumnya pakai hukum rimba... ya ga @dennysirregar!?”. Komentar tersebut merupakan argumen toxic yang menyerang pribadi seseorang. Dalam kaca mata logical fallacy hal tersebut masuk dalam kategori *argumentum ad hominem abusive*. Yaitu sebuah argumen yang dilontarkan untuk menyerang personal yang bertujuan untuk menghina atau menjatuhkan karakter. Penggunaan kata *anjing* merupakan bentuk dari perundungan siber kategori *flaming*.

Penggunaan sebutan "anjing" dalam konteks komentar dapat dianggap tidak etis karena itu bisa dianggap merendahkan atau kasar. Hal ini bertentangan dengan etika berkomentar yang dalam konteks media sosial, etika berkomentar melibatkan penggunaan kata-kata

yang santun, menghindari ujaran kebencian, dan memperlakukan orang lain dengan hormat.

Menurut sudut pandang komunikasi Islam, pernyataan di atas tidak sesuai dengan nilai *qaulan adziman* karena mengandung ujaran kebencian berpotensi memunculkan permusuhan di media digital. Allah dalam QS. Al-Isra ayat 40 berfirman:

قَوْلًا لَتَقُولُنَّ إِنَّا الْمَلَائِكَةُ مِنْ وَاتَّخَذَ بِالْبَيْنِينَ رَبُّكُمْ أَفَأَصْفَاكُمْ
عَظِيمًا

“Maka apakah patut Tuhan memilhkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya)”

Setiap ujaran yang mengandung penentangan yang nyata terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya adalah *qoulan adzima*. Termasuk ujaran kebencian (hatespeech), atau ujaran yang mengandung permusuhan dan penipuan.

13. Waktu publikasi: Senin, 22 Maret 2021

Judul: Habib Rizieq Shihab Diusulkan Jadi Duta Vaksinasi

Unggahan ini menginformasikan tentang Habib Rizieq Shihab yang diusulkan menjadi duta vaksinasi oleh Direktur Eksekutif Indikator Politik Indonesia, Burhanuddin Muhtadin.

”saya bahkan mengusulkan HRS pun pun kalau perlu menjadi influencer vaksinasi, ini supaya orang-orang tidak melihat isu-isu politik, tapi ini isu bersama”

Unggahan tersebut menuai beragam reaksi dari masyarakat, diantaranya akun @sultan.sultoni; “*kriminal cabul Firza*”. Komentar ini berisi kata-kata kotor dan menjatuhkan karakter personal. Pernyataan tersebut juga sama sekali tidak mewakili isi berita. Dalam kacamata logical fallacy argument tersebut masuk dalam kategori *argumentum ad hominem abusive* karena argumen yang diutarakan berupa agresi pelecehan terhadap individu.

Penggunaan kata *cabul* juga merupakan bentuk perundungan siber yang masuk dalam kategori *flaming* karena *cabul* merupakan bentuk kata kotor dan kasar yang dapat melukai perasaan seseorang. Kata "cabul" memiliki makna yang bersifat negatif, merujuk pada konten atau tindakan yang mengandung unsur kecabulan atau ketidakpatutan secara seksual. Penggunaan kata ini seringkali terkait dengan hal-hal yang dianggap tidak pantas atau melanggar norma-norma moral dalam konteks seksual. Dalam konteks etika berkomentar di media sosial melibatkan pertimbangan mengenai norma-norma moral dan perilaku. Penggunaan kata *cabul* dapat dianggap tidak pantas dan dapat merugikan orang lain.

Menurut kacamata komunikasi Islam, penggunaan kata *cabul* dalam kalimat diatas sangat tidak etis dan tidak dianjurkan. Karena bertentangan dengan nilai *qaulan layyinan* yang selalu mengedepankan bertutur dengan lemah lembut, tidak kasar dan memanggil dengan panggilan yang baik. Allah berfirman dala QS. Taaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”

Kata *cabul* merujuk pada nilai seseorang yang melakukan kriminalisasi dalam konteks seksual. Komentar tersebut dilontarkan dengan tujuan untuk menjatuhkan martabat seseorang. Dalam komunikasi Islam hal tersebut jelas sangat dilarang karena dapat menimbulkan kegaduhan dan merugikan orang lain.

14. Waktu publikasi: Kamis, 25 Maret 2021

Judul: Pemerintah Larang Mudik Lebaran Tahun Ini

Berita ini berisi tentang keputusan pemerintah yang meniadakan libur panjang untuk perjalanan mudik Idul Fitri 1442 Hijriah/2021 Masehi. Kebijakan ini dilakukan supaya program vaksinasi covid-19 dapat berlangsung optimal. Kebijakan ini ramai diperbincangkan

masyarakat karena dinilai kurang konsisten dalam menangani kasus covid-19. Salah satunya akun @sholikhiniin; ”kemarin boleh sekarang dilarang.. tandanya orang munafik”.

Komentar di atas sekilas terlihat benar jika dikaitkan dengan keputusan pemerintah yang inkonsisten dalam menerapkan kebijakan. Tetapi jika dikaji dari sudut pandang logical fallacy, pemikiran tersebut salah karena jika dilihat dari situasi pandemi covid-19 yang sering naik turun, perubahan keputusan bisa dibenarkan dengan menimbang dampak dan resiko.

Argumen seperti ini masuk dalam kategori *ignoratio elenchi* yaitu kesesatan yang terjadi saat seseorang menarik kesimpulan yang tidak relevan dengan konteks. Penggunaan kata *munafik* yang dilabelkan pada pembuat kebijakan juga kurang tepat dan masuk bentuk prundungan siber kategori *denigraton* atau pencemaran nama baik.

Dalam konteks etika berkomentar di media sosial, tuduhan munafik tanpa dasar yang jelas memiliki dampak serius terhadap individu yang dituduh. Tuduhan semacam itu tidak hanya tidak adil, tetapi juga dapat merusak reputasi seseorang. Dalam etika berkomentar dituntut bahwa komentar seharusnya didukung oleh fakta yang dapat diverifikasi. Selain itu, sikap saling menghormati merupakan elemen kunci dalam berinteraksi di dunia maya. Tuduhan munafik tanpa dasar dapat menciptakan atmosfer yang tidak sehat di kolom komentar. Klarifikasi sebelum menuduh juga menjadi aspek penting dalam etika berkomentar. Mencari informasi lebih lanjut dapat membantu mencegah kesalahan interpretasi dan pernyataan yang tidak benar.

Dalam sudut pandang komunikasi Islam, pernyataan tersebut tidak relevan dengan nilai *qaulan sadidan* yang menganjurkan umat untuk berkata sesuai dengan kebenaran. Islam menekankan pentingnya berbicara dengan jujur dan menghindari menyebarkan informasi palsu, rumor, gosip yang dapat merugikan seseorang dan dapat merusak nama baik. Dalam QS. Al-Ahzab ayat 70 dijelaskan:

سَدِيدًا قَوْلًا وَقُولُوا لِلَّهِ انْقِرَاءً أَمْنًا وَالَّذِينَ يَأْتِيهَا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”

Tuduhan munafik tanpa dasar yang jelas secara tidak langsung bertentangan dengan prinsip komunikasi Islam *qaulan sadida*. Yaitu Seorang komunikator diharapkan untuk menyampaikan perkataan yang jujur dan menghindari kebohongan. Prinsip kepercayaan menjadi kunci dalam membentuk atmosfer komunikasi yang mendukung untuk mencapai efektivitas dan efisiensi komunikasi. Dalam konteks ini, "perkataan benar" mencakup substansi atau isi pesan serta pemilihan kata dan tata bahasa yang tepat dalam penyampaian pesan.

15. Waktu publikasi: Senin, 29 Maret 2021

Judul: Polisi Geledah 2 Tempat Terduga Teroris di Bekasi dan Jaktim

Berita ini berisi tentang jajaran Polda Metro Jaya beserta Detasemen Khusus (Densus) 88 Antiteror Polri melakukan penggeledahan di Jakarta Timur dan Bekasi. Hal ini imbas dari peristiwa bunuh diri di depan Gereja Katedral Makassar. Kasus ini ramai dan menjadi perbincangan masyarakat. Salah satu akun instagram @sultan.sultoni menanggapi kasus tersebut dengan komentar “*Liat komen para KADRUN pendukung Rizik dan juga pendukung ISIS*”.

Komentar tersebut sama sekali tidak mewakili isi berita, tetapi lebih berupa tanggapan kepada netizen lain yang ikut menanggapi isu tersebut. Berdasarkan sudut pandang *logical fallacy* kalimat di atas masuk dalam kategori *appeal to emotion* yaitu bentuk argumen yang sengaja diberikan yang tidak sesuai dengan permasalahan dan hanya untuk menarik respon lawan bicara.

Kata “kadrun” (kadal gurun) merupakan istilah dalam politik Indonesia yang dilabelkan pada orang-orang yang dianggap berpikiran sempit terutama yang dipengaruhi oleh gerakan ekstremisme dan

fundamentalisme dari Timur Tengah. Julukan termasuk bentuk *cyberbullying* karena kadrun adalah istilah yang digunakan untuk menghina atau merendahkan kelompok tertentu, terutama mereka yang memiliki pandangan atau keyakinan politik yang berbeda. Perundungan siber, atau sering disebut sebagai *cyberbullying*, merujuk pada tindakan merendahkan, menghina, atau menyerang seseorang secara online melalui platform digital seperti media sosial, pesan teks, atau email.

Penggunaan kata "kadrun" dalam konteks perundungan siber, itu berarti menggunakan istilah tersebut untuk menghina atau merendahkan seseorang atau kelompok tertentu secara online. Ini bisa termasuk serangan verbal, pelecehan, penghinaan, atau penyebaran konten yang merugikan atau memalukan. Penggunaan kata "kadrun" juga bertentangan dengan etika berkomentar di media sosial. Karena pada prinsipnya etika berkomentar di media sosial mengedepankan sikap saling menghormati, menciptakan suasana yang kondusif serta mengutuk penggunaan kata-kata yang dapat menyudutkan atau merendahkan orang lain.

Menurut perspektif komunikasi Islam, penggunaan kata "kadrun" tidaklah sesuai dengan nilai-nilai *Qaulan Kariman* yang mendorong saling menghormati dan berkomunikasi dengan baik. Islam mendorong umatnya untuk berinteraksi dengan kesabaran, keramahan, dan menghormati pandangan orang lain, bahkan jika mereka memiliki pendapat atau keyakinan yang berbeda. Dalam QS. Al- Hujurat ayat 11 Allah berfirman:

بَعْدَ الْفُسُوقِ الْأَسْمِ بِئْسَ ۖ بِالْأَلْقَابِ تَنَابَرُوا وَلَا أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا
 ۖ الْإِيمَانِ

“Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman”

Penggunaan kata "kadrun" dalam konteks komunikasi Islam tidak mempromosikan dialog yang konstruktif atau saling memahami antara individu-individu yang memiliki pandangan yang berbeda. Akan tetapi kata kadrun lebih ditujukan untuk melabeli seseorang yang dianggap mempunyai pikiran sempit.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa, terdapat 15 komentar yang terindikasi mengandung *logical fallacy* yang memunculkan perilaku perundungan siber pada konten berita di instagram Republikaonline periode 1-31 Maret 2021. Adapun bentuk *logical fallacy* diantaranya *argumentum ad hominem abusive* dengan total delapan komentar, seperti kata plonga-plongo, tolol, pinokio, dablek, otak miring, setan, anjing, dan cabul. Disusul dengan *argumentum ad populum*, *appeal to emotion*, *ignoratio elenchi* dengan total masing-masing berjumlah dua komentar, seperti kata cebong, gatot/gagal total, bego, kadrin, munafik. Kemudian jumlah *logical fallacy* paling sedikit terdapat pada kategori *argumentum ad hominem circumstantial* dengan total satu komentar yaitu kata sipit. Adapun Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya komentar yang mengandung *logical fallacy* diantaranya adalah perbedaan persepsi, perbedaan golongan, pengetahuan yang kurang dan faktor emosi. Dari faktor tersebut membuahkan proses penalaran yang salah yang kemudian memunculkan motif perilaku perundungan siber.

Lima belas komentar pada konten berita di instagram Republikaonline periode 1-31 Maret 2021 tersebut semuanya bertentangan dengan prinsip komunikasi Islam diantaranya; *qaulan layyinan* sebanyak lima komentar, *qaulan kariman* dengan tiga komentar, *qaulan ma'rufan* dan *qaulan adziman* masing-masing sebanyak dua komentar dan *qaulan sadida*, *qaulan balighan*, *ahsanu qaulan* masing-masing sebanyak satu komentar.

B. Saran

Berdasarkan penelitan di atas, peneliti menyarankan kepada;

1. Para pembaca baik dari masyarakat luas ataupun dari kalangan akademisi untuk dapat memperhatikan proses penalaran dan logika dengan baik dan benar agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami konteks informasi yang bisa berpotensi melahirkan perilaku perundungan siber.
2. Pengguna media sosial khususnya instagram yang masyarakatnya heterogen tanpa memandang usia, latar belakang pendidikan, ekonomi, budaya, dalam memberikan komentar pada wujud aspirasi berupa saran, kritik dan gagasan hendaknya dapat difikirkan terlebih dahulu sebelum dipublikasikan keranah publik. Dapat mempertimbangkan nilai manfaat dan mudorotnya tanpa menyakiti perasaan orang yang diberikan komentar. Karena media sosial merupakan dunia virtual yang dapat mengubungkan seluruh lapisan masyarkat tanpa batasan waktu dan tempat

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agustinova, D. E. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Calpulis.
- Al-Qurthubi. 2010. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1*. Tahqiq: Mahmud Hamid Utsman. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Basit, A. 2018. *Konstruksi Ilmu Komunikasi Islam*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Breger, C. R. Dkk. 2014. *Handbook Ilmu Komunikasi*, diterjemahkan oleh Derta Sri Widowatie. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Hefni, H. 2015. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hidayat, A. R. 2018. *Filsafat Berpikir Teknik-Teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Irving, M. Copi. Dkk. 2011. *Introduction to Logic*. Edinburgh Gate: Pearson Education.
- Kowalski, R. M. Dkk. 2008. *Cyber Bullying, Bullying in the Digital Age*. Malden: Blackwell Publishing.
- Krippendorff, K. 2004. *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*. Thousan Oaks: Sage Publications.
- Listiorini, D. 2014. *Media Sosial: Masa Depan Media Komunitas?*. Yogyakarta: Combine Resource Institution.
- Muhammad, A. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*. diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Nugroho, C. 2020. *CYBER SOCIETY Teknologi, Media Baru, dan Disrupsi Informasi*. Jakarta: Kencana.
- Priyatna, A. 2010. *Let's End Bullying Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sinnott-Armstong, W & Fogelin, R. J. 2015. *Understanding Arguments An Introduction To Informal Logic*. Ninth edition. Stamford: Cengage Learning.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Van Vleet, J. E. 2011. *Informal Logical Fallacies*. Lanham: University Press of America.
- Watie, E. D. S & Fanani, F. 2019. *Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Willard, N. E. 2007. *Cyberbullying and Cyberthreats responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Champaign: Research Press.

Jurnal

- El Khoiri, N & Widiati, U. 2017. "Logical Fallacies in Indonesian EFL Learners 'Argumentative Writing: Student' Perspectives". *Jurnal Dnamika Ilmu*, Vol. 17, No. 1, P-ISSN: 1411-3031; E-ISSN: 2442-9651.
- Elo, Satu & Kyngas, Helvi. 2008. "The Qualitative Content Analysis Proces". *Journal Of Advanced Nursing*, 62(1), 107-115.
- Fazry, L & Apsari, N. C. 2021. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying di Kalangan Remaja". *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*. Vol.2, No.2. (ISSN: 2775-1929).
- Hinduja, S & Patchin, J. W. 2010. "Bullying, Cyberbullying, and Suicide". *Archives of Suicide Research*, 14:3, 206-221.
- Rafiq, A. 2020. "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat". *Jurnal Global Komunika*, Vol.1, No.1, (ISSN: 2085-6636).
- Satalina, D. 2014. "Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 02, No. 02.
- Situmorang, J. R. 2012. "Pemanfaatan Internet Sebagai New Media Dalam Bidang Politik, Bisnis, Pendidikan Dan Sosial Budaya". *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol.8, No.1, (ISSN:0216-1249).
- Smith, P. K. Dkk. 2008. "Cyberbullying: Its Nature And Impact In Secondary School Pupils". *Journal of Child Psychology And Psychiatry*, 49, (4), 376-385.

Skripsi

- Fakhry, M.C. 2018. *Pengaruh Hate Speech Pada Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Cyberbullying Mahasiswa Universitas Sumatera Utara*. (Skripsi Prodi Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara Medan)
- Laeli, N. N. 2020. *Budaya Komentor dalam Praktik Pemberitaan di Media Sosial Instagram Mojokdotco (Perspektif Komunikasi Islam)*. (Skripsi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang).
- Lutfiyah, N. U. 2018. *Logical fallacy dan Cyberbullying Pada Media Massa Facebook*. (Skripsi Program Studi Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Nasution, E. H. 2019. *Analisis Ujaran Kebencian Bahasa di Media Sosial*. (Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan).
- Widiyati. 2018. *Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dewan Pers Dalam Pemberitaan Di Media Massa (Studi Komparasi Berita Aksi 411 di SKH Republika dan Kompas Edisi November 2016)*. (Skripsi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang).

Internet

- Eduard, P. 2021. "5 Etika Berkomentar di Media Sosial". Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/peter-eduard/etika-berkomentar-di-media-sosial-c1c2>
- Hadya, Dwi. 2019. "Survei APJII: 49% Pengguna Internet Pernah Dirisak di Medsos". Diakses dari

- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/16/survei-apjii-49-pengguna-internet-pernah-dirisak-di-medsos>
- LaBossiere, M. C. 2010. “42 Fallacies”. Diakses dari ontologist@aol.com
- Mursid, Fauziah. 2022. “Tingkat Adab Digital Masyarakat Indonesia pada 2021 Terburuk di Asia Tenggara”. Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/rejlk1313>
- Pratama, K.R. 2021. “Instagram, Media Sosial Pemicu *Cyberbullying* Tertinggi”. Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/tekno/read/2021/03/29/071643137/instagram-media-sosial-pemicu-cyberbullying-tertinggi>
- Riyanto, A.D. 2021. “Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2021”. Diakses dari <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2021/>

LAMPIRAN



26 mg Balas



prihakhmoko Pinokio

27 mg Balas



nirwanegani CIRI2 ORANG MUNAFIK DAN OMDO APA YAA?

27 mg Balas



denisopyan1973 Mencla mencle

27 mg Balas



-  27 mg Balas
-  **abdul_dbriyo** maklumi sj pak sby .. klo sdh mencebong pasti kelakuannya tanpa akal 
27 mg Balas
-  **abdul_dbriyo** maklumi sj pak sby .. klo sdh mencebong pasti kelakuannya tanpa akal 
27 mg Balas
-  26 mg Balas 
-  **azocovo** Permadi arya..abu tolol 
27 mg Balas
-  **doelsamsonsambarnyawa** Gatot alias gagal total, mau jadi pahlawan kesiangan 😁😁
😁, mau cari panggung 😁😁😁, kenapa baru sekarang Gatot ngomong 😁😁😁, Gatot Gatot 😁😁😁😁 gagal total 
27 mg Balas



syahidumar Setan 🔥 tugas nya membungkus
keburukan jadi kelihatan indah baik



26 mg Balas



ds_060107 Asik bisa disetir kuras

~ ~



k0b0ykucai Banyak kadrunnya
disini 😂😂



28minggu Balas



karinkishidotekito Yg namanya anjing ga
bakal di proses hukum lah.. Anjing
dihukumnya pake hukum rimba... Ya ga
[@dennysirregar](#) !?? 😂😂😂



28minggu 5 suka Balas

— Lihat 1 balasan

DAFTAR RIWATAR HIDUP

Nama : Mohammad Afiful A'yun
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 22 April 1999
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Rt/ Rw. 02/01, Ds. Bulumanis Kidul, Kec.
Margoyoso, Kab. Pati
Email :
m.afif_1701026115@student.walisongo.ac.id
No.Hp : 082243009606

Riwayat Pendidikan Formal

1. MI Nahjatul Falah Bulumanis Kidul tahun 2011
2. Mts Manabi'ul Falah Ngemplak Kidul 2014
3. MA Manabi'ul Falah Ngemplak Kidul 2017